

**RESILIENSI REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*
DALAM MENGATASI STRES (Studi Kasus Desa Sempolan
Kecamatan Silo Kabupaten Jember)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

Nadiratul Laeli
NIM : D20183022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2023**

**RESILIENSI REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*
DALAM MENGATASI STRES (Studi Kasus Desa Sempolan
Kecamatan Silo Kabupaten Jember)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

Nadiratul Laeli
NIM : D20183022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Muhammad Ali Makki, M.Si
NIP. 197503152009121004

**RESILIENSI REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*
DALAM MENGATASI STRES (Studi Kasus Desa Sempolan
Kecamatan Silo Kabupaten Jember)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam


Hari : Kamis

Tanggal : 29 Desember 2022

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Muhammad Muhib Alwi, M.A.
NIP. 197807192009121005


Anugrah Sulistiyowati, M.Psi., Psikolog.
NUP. 201802166

Anggota :

1. Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.

2. Muhammad Ali Makki, M.Si.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan kami menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (155), Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: ‘*Inna lillahi wa inna ihaihi raaji’un*’ (156), Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157).” (Al-Baqoroh : 155-157)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah (Surabaya: Sukses Publishing, 2010), 24

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunianya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW.

Karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Bahrudin dan Ibu Hayani yang telah berjuang, memberikan saya kasih sayang terbaik, semangat, dukungan serta do'a yang tidak ternilai jumlahnya sehingga saya dapat sampai di tahap ini.
2. Guru-guru saya, segenap keluarga ponpes Miful Suren serta dosen fakultas dakwah semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dunia akhirat.
3. Kepada adik tercinta, Muhammad Rayhan yang juga menjadi sumber semangat untuk sampai ditahap ini.
4. Keluarga besar saya yang telah memberikan dorongan, kasih sayang serta kepercayaan untuk saya.
5. Sahabat seperjuangan, Komariah Puja Lestari, Alifiah Fitriana dan Elia Rizky Safira telah menjadi tempat bercurah, bertukar pikiran serta dukungan dalam proses saya selama ini.
6. Teman-teman KIAS yang telah banyak membantu untuk tumbuh sejak pertama saya kuliah.
7. Teman-teman BKI 1 yang telah berjuang bersama
8. Almamater dan keluarga besar UIN KHAS JEMBER dengan segenap hati dan penuh hormat karya ini saya persembahkan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, alhamdulillahirobbil 'alami, segala puji bagi Allah *subhanahu wata'ala* atas limpahan rahmat, taufik serta Hidayah-nya dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian skripsi ini yang berjudul **“Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* dalam Mengatasi Stres (Studi Kasus Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember)”** dengan lancar dan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umat menuju alam yang terang benderang dengan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran. Semoga kita termasuk golongan yang di limpahkan syafa'at beliau, Aamiin.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, namun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa, skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada: J E M B E R

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Jember.

3. Muhammad Ardiansyah, M.Ag. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Muhammad Ali Makki, M.Si. Selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan dukungan sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan.
6. Kerabat desa, keluarga subjek serta remaja dari keluarga *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang telah memberikan izin, memberikan banyak pengalaman dan ilmu serta membantu penulis selama proses penelitian.
7. Segenap Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Kritik dan saran bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Jember, 30 September 2022

Penulis,

Nadiratul Laeli
D20183022

ABSTRAK

Nadiratul Laeli, 2022: Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* Dalam Mengatasi Stres (Studi Kasus Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember)

Kata Kunci: Resiliensi, Remaja, *Broken Home*, Stres.

Banyaknya masalah dan tekanan yang dihadapi tanpa dukungan penuh dari orang tuanya maka remaja dari keluarga *broken home* seringkali mengalami stres. Sehingga untuk lebih mudah mengatasi stres yang di alami serta untuk mengatasi segala bentuk emosi negatif yang muncul maka remaja dari keluarga *broken home* memerlukan kemampuan resiliensi yang tinggi. Resiliensi merupakan ketabahan serta kemapan seseorang untuk bangkit dari masalah serta pengalaman emosional yang negatif menuju ke arah yang lebih positif.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini yaitu: 1. Bagaimana resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember?. Tujuan penelitian ini yaitu: 1. Memahami resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. 2. Memahami faktor pendukung dan penghambat resiliensi dari keluarga remaja *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Subyek penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Adapun untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: 1. Resiliensi remaja dari keluarga *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dapat mempermudah remaja untuk mengatasi stresnya dengan positif, adapun resiliensi remaja *broken home* dapat diketahui dari aspek-aspek resiliensi yang dimiliki, diantaranya regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, empati, kemampuan analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif. 2. Faktor pendukung resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres diantaranya faktor internal : tekad dan semangat yang di miliki remaja, dan faktor eksternal : dukungan keluarga dan lingkungan yang positif. Serta faktor penghambat resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres yaitu faktor internal : pemikiran negatif dan trauma yang di alami remaja, serta faktor eksternal : penilaian negatif lingkungan dan kurangnya perhatian keluarga terhadap keadaan psikologi remaja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subyek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Analisis Data	53
F. Keabsahan Data.....	55
G. Tahap – tahap Penelitian	55
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	57
A. Gambaran Objek Penelitian	57

B. Penyajian Data Dan Analisis.....	60
C. Pembahasan Temuan.....	96
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115

Lampiran-lampiran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	17
4.1	Faktor Pendukung dan Penghambat.....	104



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja merupakan suatu masa dimana remaja mencari jati dirinya, remaja mulai mengambil banyak keputusan-keputusan yang akan dipertanggung jawabkan selama masa hidupnya. Pada masa remaja pula individu akan mengalami perkembangan yang pesat pada masa remaja. Lazimnya masa remaja dimulai sejak anak matang secara seksual dan berakhir sampai anak mencapai kematangan secara hukum. Dalam melewati masa perkembangan individu pasti membutuhkan dukungan positif dari dalam maupun dari luar dirinya agar individu dapat berkembang sebagai pribadi yang berkepribadian utuh, maka yang sangat berperan sebagai pendukung penuh dalam proses perkembangan remaja adalah keluarga, meskipun keluarga memiliki ruang lingkup yang sangat kecil di banding aspek yang lain akan tetapi dari keluarganyalah individu dilahirkan dan tumbuh berkembang sehingga tidak heran jika keluarga menjadi pendukung penuh dalam kehidupan seseorang.²

Keluarga merupakan kelompok sosial yang bersifat pribadi yang telah dikukuhkan dalam ikatan pernikahan, bagian inti dari keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi yang sangat penting bagi seseorang,

² Ony Eka Rahayu, "Pengaruh Kondisi Orangtua Brokoeen Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Gondonglegi" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 1.

keluarga, utamanya orang tua adalah tempat anak memperoleh dasar dalam membentuk kepribadian dan kemampuannya dalam hidup di masyarakat, sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 1979 Pasal 9 tentang kesejahteraan anak menyebutkan bahwa “Orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial.”³

Dalam agama Islam, Allah SWT juga telah memerintahkan dalam Al-Qur’an bahwa setiap orang tua berkewajiban untuk menjaga dan melindungi keluarganya. Sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT, dalam surah At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan telah mengerjakan apa yang di perintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)⁴

Secara psikososologis fungsi keluarga adalah memberikan rasa aman bagi anggota keluarga utamanya anak, sumber pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis, sumberkasih sayang dan penerimaan,

³ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, pasal 9.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemah (Surabaya: Sukses Publising, 2010), 561.

menjadi tempat anak untuk belajar bertingkah laku dalam terjun ke kehidupan masyarakat dengan baik, membimbing anak dalam belajar memecahkan masalahnya serta menjadi teman bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Sehingga keluarga yang bahagia dapat menjadi tempat terbaik untuk anak agar mendapatkan rasa aman. Akan tetapi tidak semua keluarga harmonis, tidak semua anak merasakan kasih sayang orang tua mereka secara utuh. Banyak masalah yang hadir dalam keluarga yang dapat menyebabkan perpecahan sehingga keharmonisan yang seharusnya tumbuh dalam suatu keluarga menghilang, sehingga anak juga ikut menjadi korban. Perpecahan yang terjadi dalam keluarga ini umum disebut dengan keluarga *broken home*.

Keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu. Keadaan keluarga yang *broken home* tidak lagi harmonis dan orang tua tidak dapat lagi menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Biasanya ayah dan ibunya bercerai, pisah ranjang atau sering terjadi keributan dalam suatu keluarga. Menurut Hurlock, *Broken Home* merupakan kulminasi penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak menemukan cara lain untuk menyelesaikan dan memuaskan kedua belah pihak.⁶ Selain itu pula keluarga *broken home* juga di sebabkan oleh meninggalnya kematian salah satu atau dua belah pihak.

⁵ Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*, *InSight*, Volume 19, No. 2, (2017): 72

⁶ Septiyani, *Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja utri di Desa Luwng Rt 03 Rw 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*, (Skripsi, IAIN PURWEKERTO, 2018), 9

Yusuf menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga yang mengalami broken home yaitu : Kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua bercerai, hubungan orang tua tidak baik, suasana rumah tegang, orang tua sibuk dan jarang dirumah dan salah satu orang tua memiliki gangguan kejiwaan.⁷ Ada banyak keadaan yang dapat disebut keluarga yang *broken home* dan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah *broken home* karena kematian salah satu atau kedua orang tuanya serta perceraian orang tua yang sering kali terjadi di masyarakat, termasuk pada masyarakat di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa ada cukup banyak kasus perceraian di Desa Sempolan. Menurut hasil wawancara kepada anggota pemerintah Desa Sempolan berdasarkan data rekap terakhir pada tahun 2022 yang dilakukan oleh pihak desa dari ±10.000 jumlah penduduk Desa Sempolan terdapat sekitar 73% keluarga yang mengalami status cerai hidup dan cerai mati.⁸ Fenomena perceraian ini banyak terjadi di lingkungan RT/RW 001/004 dan RT/RW 003/004 dengan jumlah kurang lebih 79 Kepala Keluarga, di lingkungan ini terdapat banyak perceraian yang sudah hampir dianggap biasa, setelah perceraian terjadi baik cerai hidup maupun cerai mati ibu (istri) memilih bekerja di luar negeri atau bekerja menjadi karyawan di pabrik maupun toko sehingga anak mereka kurang perhatian dan hidup sendiri karena orang tuanya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada

⁷ Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*, *InSight*, Volume 19, No. 2, (2017): 73

⁸ Sugeng Riadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 15 Agustus 2022.

kasus cerai hidup faktor ekonomi sering kali menjadi penyebab keluarga bercerai dikarenakan pemasukan tidak sesuai dengan pengeluaran dan gaya hidup yang diterapkan. Penyebab perceraian juga disebabkan oleh ego dari suami dan istri, karena mereka melakukan pernikahan di usia muda sehingga kurang matangnya emosi dan kurang siap menghadapi berbagai problem dalam rumah tangga menyebabkan cekcok yang berakhir pada perceraian. Penyebab selanjutnya yang banyak terjadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama sehingga seringkali terjadi perselingkuhan karena mereka kurang memahami tanggung jawab mereka sebagai seorang suami atau istri.⁹

Perceraian yang terjadi tersebut menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak karena anak akan kehilangan pagangan serta panutan. Anak yang hidup dalam keluarga *broken home* seringkali mengalami gangguan pada perkembangan emosi, kepribadian dan bahkan kehidupan sosialnya karena mereka sudah kehilangan kehangatan keluarga yang berperan penting didalam perkembangannya, mereka akan lebih sering murung, emosinya tidak stabil dan suka mencari ketenangan di luar rumah, akibat terbentuk beberapa kepribadian yang tidak sehat pada anak.¹⁰ Kondisi yang dialami remaja dari keluarga *broken home* di Desa Sempolan menyebabkan keadaan psikis anak kurang sehat, anak mulai menanggung banyak beban baik internal maupun eksternal, memenuhi

⁹ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 28 April 2022-15 Agustus 2022.

¹⁰ Septiyani, *Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja utri di Desa Luwng Rt 03 Rw 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*, (Skripsi, IAIN PURWEKERTO, 2018), 1

tuntutan keluarga besarnya, hidup baik dengan masyarakat sekitar yang kadang kurang memperhatikan keadaan psikisnya dan diuntut mandiri serta harus tetap bisa sukses meski dengan keadaan keluarga *broken home*, sehingga akibat banyaknya masalah dan tuntutan yang ditanggung sendiri membuat anak yang hidup dalam keluarga *broken home* mengalami stres.

Stres merupakan akibat dari ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu, semakin tinggi kesenjangan yang terjadi maka semakin tinggi juga stres yang dialami individu. Handoko mengungkapkan stres adalah suatu kondisi ketegangan yang terjadi kepada individu sehingga mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisinya.¹¹

Stres yang dialami remaja dari keluarga *broken home* di Desa Sempolan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu banyaknya masalah dan tuntutan yang dihadapi, perubahan emosi yang dirasakan tanpa adanya bimbingan dari orang tuanya, timbulnya perasaan iri terhadap keharmonisan keluarga lain yang ditemui, trauma yang dirasakan akibat kejadian-kejadian yang dialami, keadaan ekonomi dalam keluarga yang kurang stabil, serta orang sekitar yang seringkali acuh terhadap keadaan psikologis yang dialami remaja akibat keluarganya *broken home*. Saat mengalami stres remaja kehilangan nafsu makannya dan tenaganya berkurang sehingga remaja tidak bersemangat melakukan aktivitas, hal ini juga berakibat pada turunnya semangat untuk beberapa waktu. Stres yang berlebihan juga biasanya akan membuat remaja sakit kepala sampai ingin

¹¹ Gusti Yuli Asih DKK, *Stres Kerja* (Semarang: Semarang University Press, 2018), 1

memotong rambutnya dan dalam satu kasus juga ditemukan remaja yang *broken home* di Desa Sempolan karena cerai hidup mengalami stres yang lebih tinggi, saat sedang stres berlebihan remaja sampai pernah berfikir untuk bunuh diri dan mengurung dirinya di bak air kamar mandi untuk memperoleh perasaan tenang.¹² Akibat dari stres inilah seringkali timbul perilaku atau tindakan negatif yang dilakukan remaja *broken home* Di desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Stres yang berlebihan dapat mengancam kemampuan seseorang dalam menghadapi lingkungan, siklus kehidupannya akan terganggu dan jika terjadi secara terus menerus akan khawatir akan membahayakan individu serta orang lain di sekitarnya, maka dari itu anak yang hidup dalam keluarga yang *broken home* perlu memiliki kemampuan yang dapat mengatasi stres yang dialaminya agar individu dapat bangkit dari trauma atau masalah yang dihadapi sehingga mampu hidup lebih baik dengan kehidupan yang sehat atau resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi, menilai atau mengubah dirinya dari keterpurukan dalam hidup, seseorang dikatakan memiliki resiliensi apabila mampu kembali pada kondisi sebelum trauma dan dapat kebal dari berbagai peristiwa negatif serta merespon setiap permasalahan dengan cara sehat dan produktif.¹³

¹² Remaja dari Keluarga *Broken Home*, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Juli 2022-15 Agustus 2022.

¹³ Berna Detta, dkk. "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken Home*", *Insight* Volume 19 No. 2 (2017), 75.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti resiliensi yang dilakukan remaja *broken home* dalam mengatasi stres yang dialaminya, setelah ditemukan beberapa remaja akhir yang berusia 17 sampai 21 tahun yang hidup dalam keadaan keluarga *broken home* di Desa Sempolan ternyata mereka masih bisa hidup dengan sangat baik, bertingkah laku dengan sangat baik dalam menghadapi keadaan dan tuntutan yang mereka hadapi sendirian, serta mampu mengelola stresnya sehingga tidak terjerumus kepada hal negatif yang pada umumnya terjadi pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*.

Peneliti pada umumnya meneliti sisi negatif dari remaja yang mengalami *broken home*, sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai sisi positif remaja *broken home*, berupa kemampuannya mengelola stres dengan resiliensi. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian “Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* Dalam Mengatasi Stres (Studi Kasus Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.)

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berbentuk kata tanya yang akan menjadi panduan bagi peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.¹⁴ Fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

¹⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang : CV. Literasi Nusantara, 2019), 53.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

C. Tujuan Penelitian

Menurut Locke tujuan penelitian menunjukkan mengapa ingin melakukan penelitian dan apa saja yang ingin dicapai¹⁵, Berikut tujuan dari penelitian ini :

1. Memahami resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
2. Memahami faktor pendukung dan penghambat resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan oleh peneliti setelah penelitiannya selesai dilakukan. Manfaat penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.¹⁶ Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan dan pengetahuan untuk perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling utamanya tentang bagaimana penanganan stres pada anak korban *broken home* yang banyak terjadi di masyarakat.

¹⁵ Amir Hamzah , *Metode Penelitian Kualitatif*, 1.

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember, IAIN Jember, 2020), 45

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi stres yang di alami akibat perceraian orang tuanya agar remaja dapat berkembang dengan baik dalam mencapai masa kedewasaannya.

b. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat memberikan Ilmu dan pengalaman baru bagi peneliti, sehingga setelah menyelesaikan penelitian ini peneliti dapat memperoleh ilmu dan wawasan baru yang lebih luas untuk menabuh kemampuan menjadi konselor.

c. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan masyarakat umum untuk praktik dalam mengatasi stres kepada remaja korban *broken home*.

d. Bagi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini di harapkan memberikan kontribusi untuk menambah refresi kajian keilmuan kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Kia Haji Achmad Siddiq Jember.

E. Definisi Istilah

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas, proses, serta hasil adaptasi seseorang terhadap perubahan, tekanan atau kekecewaan yang

dialaminya menuju kearah yang lebih positif. Resiliensi sebuah proses yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial dan lingkungan yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatifnya dalam menghadapi situasi sulit yang menekan hambatan signifikan.

2. Stres

Stres merupakan suatu reaksi negatif ketika seseorang mengalami tekanan berlebihan yang dibebankan kepada mereka akibat tuntutan atau hambatan. stres sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi dengan kemampuan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi kesenjangan yang terjadi menyebabkan stress yang dialami semakin mengancam, stress yang terlalu berlebihan akan mengancam seseorang dalam menghadapi lingkungannya.

3. Remaja

Masa Remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu. Masa ini adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang biasanya ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Masa remaja dikelompokkan menjadi 3 tahap yaitu pra remaja dari umur 12 sampai 14 tahun, remaja awal dari umur 14 sampai 17 tahun dan remaja lanjut akhir dari umur 17 sampai 21 tahun.

4. *Broken Home*

Keluarga *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah satu dari kedua orang tuanya yang di sebabkan salah satu orang tuanya meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi penelitian secara global. Penelitian ini terdiri dari lima bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi kajian kepustakaan yang meliputi kajian terdahulu dan kajian teori.

Bab III, berisi metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, berisi penyajian data dan analisis data yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta bahasan dan temuan.

Bab V, berisi penutupan yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa

kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu akan menjadi acuan untuk peneliti agar dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan baik teori maupun praktik. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini.

1. Ary Muryanu, dalam skripsi yang berjudul “KONSELING ISLAM UNTUK MENURUNKAN STRES PADA REMAJA *BROKEN HOME*” dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh konseling islam terhadap stres pada remaja yang hidup di dalam keluarga yang *broken home*. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan subjek tunggal yang mana subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 23 tahun yang sedang menyusun skripsi. Penelitian ini menggunakan alat ukur NRS-101, daftar tingkat keseringan gejala stress David dan Nelson. Hasil penelitian tingkat stress yang di alami mahasiswa dengan keluarga *broken home* pra intervensi pada skala 60, pasca intervensi 10 dan follo up 40. Data melalui daftar keseringan gejala stress, 1 gejala sangat sering menjadi, 0,9 gejala sering menjadi Maka dalam penelitian ini konseling Islam dapat menurunkan stres.¹⁷

¹⁷ Ary Muryani, “*Konseling Islam Untuk Menurunkan Stres pada Remaja Broken Home*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2015) 1-28

2. Septiyani, dalam skripsi yang berjudul “RESILIENSI REMAJA *BROKEN HOME* (STUDY KASUS REMAJA PUTRI DI DESA LUWUNG RT 03 RW 02 KECAMATAN RAKIT KABUPATEN BANJARNEGARA)” penelitian yang dilakukan tahun 2018 dengan tujuan untuk mengetahui bentuk relisiensi remaja broken home. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian study kasus (*case study*) dan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara semi struktur yang dilakukan kepada remaja putri dengan rentang usia 12-21 tahun. Hasil temuan penelitian adalah bahwa bentuk relisiensi remaja *broken home* yang dilakukan oleh remaja di desa luwung yaitu dengan mengungkap emosi dengan diam, mampu mengendalikan keinginan, optimis dengan apa yang di harapkan, memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah dan memiliki tujuan hidup serta mengambil hikmah dari peristiwa perceraian orangtua. Juga ditemukan beberapa aspek relisiensi yang dimiliki oleh remaja broken home yaitu aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimisme, aspek analisis penyebab masalah, aspek empati, aspek efikasi diri, dan aspek *reaching uot*.¹⁸
3. Tria Septiani, Nurindah Fitria, dalam jurnal penelitian psikologi yang dilakukan pada tahun 2016 berjudul “HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN STRES PADA MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KEDINASAN”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

¹⁸ Septiyani, *Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja putri di Desa Luwng Rt 03 Rw 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*, (Skripsi, IAIN PURWEKERTO, 2018), 1-

hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan dengan subjek penelitian sebanyak 110 orang. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara setiap dimensi resiliensi dan dimensi stress. Dari hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa individu yang memiliki resiliensi lebih tinggi maka cenderung memiliki stress yang lebih rendah. begitupun sebaliknya, seseorang yang menunjukkan angka stress yang tinggi adalah seseorang yang cenderung resiliensinya rendah atau kurang resilien.¹⁹

4. Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME*”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 ini bertujuan untuk mengetahui dinamika resiliensi remaja yang hidup dalam keluarga *broken home*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan dinamika resiliensi cenderung sama, diketahui bahwa terbentuknya resiliensi berdasarkan proses seseorang dari pengalamannya menghadapi masalah.²⁰

¹⁹ Tria Septiani dan Nurindah Fitria, “*Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan*”, Jurnal Penelitian Psikologi Volume 07 No. 02, (2016), 59-76

²⁰ Berna Detta, dkk. “*Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*”, InSight volume 19 No. 2, (2017), 71-86

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Konseling Islam Untuk Menurunkan Stres Pada Remaja <i>Broken Home</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang stres yang di alami remaja <i>broken home</i> dan sama-sama membahas tentang stres - Metode penelitian menggunakan, sudy kasus 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini meneliti proses konseling secara umum dalam upaya menurunkan stres remaja, sedangkan penelitian saya berfokus pada sikap resiliensi yang di miliki seseorang dalam proses mengatasi stress yang di alaminya. - Lokasi Pnelitian
2	Resiliensi Remaja <i>Broken Home</i> (Study Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung Rt 03 Rw 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan - Objek penelitian remaja yang mengalami keluarga <i>broken home</i> - Sama-sama meneliti tentang sesuatu yang berkaitan dengan resiliensi remaja <i>broken home</i> - Penelitian sama berfokus pada remaja <i>broken home</i> yang tinggal di lingkungan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Penelitian ini meneliti tentang bentuk resiliesni yang dimiliki remaja <i>broken home</i> sedangkan penelitian saya berfokus pada bentuk dan bagaimana resiliensi remaja <i>broke home</i> dalam mengatasi stres
3	Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama meneliti tentang 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian - Lokasi penelitian - Objek penelitian saya berfokus

	Sekolah Tinggi Kedinasan	resiliensi dan stress	pada stress yang di alami oleh remaja <i>broken home</i> sedangkan penelitian ini berfokus pada stress mahasiswa sekolah tinggi kedinasan.
4	Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga <i>Broken Home</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama meneliti tentang resiliensi remaja <i>broken home</i> - Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus masalah yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah dinamika resiliensi yang dimiliki remaja <i>broken home</i> sedangkan penelitian saya berfokus pada bentuk dan bagaimana resiliensi remaja <i>broke home</i> dalam mengatasi stress

B. Kajian Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Menurut Reivich dan Shette resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi tertentu, sehingga individu yang resilien akan mampu mengembangkan diri mereka dan menjadikan pengalaman sulit yang mereka hadapi sebagai pembelajaran. Dengan demikian, hal ini akan membuat individu lebih memahami dan menyelesaikan masalah dengan baik. Kemampuan resiliensi yang dimiliki seseorang di tandai

dengan kesuksesan individu untuk beradaptasi secara positif dalam keadaan tertentu.²¹ secara umum resiliensi di tandai oleh beberapa karakteristik yaitu adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres serta bangkit dari trauma yang di alami. Richardson mengemukakan bahwa resiliensi merupakan proses koping terhadap stressor, perubahan, kesulitan maupun tantangan yang di pengaruhi faktor protektif. Kekuatan dan ketangguhan seseorang di cerminkan oleh resiliensi psikologis yang di tandai oleh kemampuan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, karena itu seseorang yang resilien akan selalu berusaha menghadapi masalahnya dengan baik dan bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimilikinya.

Resiliensi bukanlah *trait* yang bersifat statis yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir atau secara otomatis bertahan dalam diri seseorang setelah sekali ia bisa mencapainya. Perkins dan Caldwell menyatakan bahwa resiliensi bukan sifat yang menetap pada diri seseorang, namun merupakan transaksi dinamis antara kekuatan internal dan eksternal seseorang, jadi resiliensi dapat berkembang sepanjang waktu. Resiliensi bukan konsep yang universal dapat terwujud daalam seluruh dominan kehidupan seseorang, tekadang seseorang dominan resilien terhadap satu stressor yang spesifik tetapi tidak pada stressor yang lain.

²¹ Denrich Suryadi, *Melenting Menjadi Resiliensi*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2018), 122

Cicchetti dan Rogosch menyatakan bahwa terdapat dua komponen yang harus ada di dalam mengidentifikasi resiliensi yaitu paparan dari situasi yang sulit dan menekan, hambatan atau ancaman yang berat yang di alami seseorang serta penyesuaian seseorang secara positif terhadap situasi sulit. Sehingga resiliensi dapat diketahui ketika seseorang mengalami situasi yang sulit, dimana kemudian seseorang mampu beradaptasi positif terhadap hambatan yang di hadapinya.²² Demikian dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor mulai dari individual, sosial atau bahkan lingkungan yang mencerminkan kekuatan atau ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosi negatifnya saat menghadapi keadaan sulit yang menekan atau megandung hambatan yang signifikan.

b. Perkembangan Kajian Resiliensi

1) Online Resiliensi

Istilah resiliensi online digunakan untuk menjelaskan konsep resiliensi dalam dunia digital. Resiliensi online merupakan kemampuan untuk menghadapi pengalaman negatif dalam aktivitas online. Anak yang resilien mampu mengatasi situasi yang merugikan dengan cara cara yang berfokus pada masalah, serta mampu mentransfer emosi negatif menjadi positif, atau menetralkannya.

²² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta : Prenadania Group, 2018), 22-24

Dalam membangun online resiliensi, peran orang tua yang merupakan unsur utama keluarga mutlak dibutuhkan sebagai sosok signifikan dalam proses perkembangan anak. Melalui interaksi sehari-hari tentang bagaimana menggunakan teknologi digital dan berbagai media online dengan baik, aman dan benar.²³

2) Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses belajar yakni sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Kajian tentang resiliensi akademik berkembang sejalan dengan adanya kesadaran bahwa berbagai tantangan dan kesulitan yang mendatangkan tekanan psikologis signifikan juga dapat ditemui individu di tengah beragam aktivitasnya di lingkungan pendidik.²⁴

3) Resiliensi Keluarga

Resiliensi keluarga adalah serangkaian proses coping dan adaptasi di dalam keluarga sebagai sebuah unit fungsional, manakala keluarga tersebut berhadapan dengan situasi atau kondisi yang sangat menekan. Resiliensi keluarga merupakan proses keluarga untuk bertahan, memperbaiki diri, dan bertumbuh, sebagai respons terhadap krisis dan tantangan. Resiliensi keluarga

²³ Wiwin Handriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta: KENCANA, 2018), 70-73

²⁴ Wiwin Handriani, *Resiliensi Psikologis*, 80

bukan sekedar kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga mampu menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk lebih mengembangkan diri serta mengembangkan hubungan dengan orang lain.²⁵

c. Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte resiliensi mencakup tujuh aspek yakni:

1) Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan seseorang untuk tetap tenang dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Seseorang yang memiliki regulasi emosi akan mudah mengendalikan emosinya, dia akan mudah mengatasi rasa cemas, sedih atau marah, sehingga dengan begitu akan mempermudah seseorang dalam memecahkan masalahnya. Mengekspresikan emosi dengan tepat adalah salah satu bentuk kemampuan individu yang memiliki resilien karena mengekspresikan emosi positif maupun negatif merupakan hal yang sehat asalkan dilakukan dengan tepat. Dalam melakukan regulasi emosi Reivich dan Shatte mengungkapkan terdapat dua keterampilan yang dapat memudahkan individu yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*).²⁶

²⁵ Wiwin Handriani, *Resiliensi Psikologis*, 89.

²⁶ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, dan Bangkai dari Keterpurukan*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 70

2) Pengendalian Impuls

Pengendalian Impuls adalah bentuk kemampuan seseorang dalam mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan-tekanan yang muncul dari dalam dirinya sehingga individu lebih tenang dan berfikir rasional ketika dalam kondisi tertekan.²⁷ Individu yang memiliki pengendalian impuls rendah cenderung mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran. Individu dengan pengendalian impuls yang rendah mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi kecil sehingga lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman dan megakibatkan munculnya permasalahan dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya.²⁸

3) Optimisme

Seseorang yang resilien adalah seseorang yang optimis,

Menurut Reivich dan Shette optimisme adalah ketika seseorang melihat bahwa masa depan mereka cemerlang. Optimis membuat individu memiliki harapan terhadap masa depan dan mereka percaya bahwa merekalah yang memegang kendali atas hidup yang mereka jalani saat ini. Seseorang yang optimis lebih sehat secara fisik, tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik, lebih

²⁷ Rilla Sovitriana, *Aspek Psikologis Wanita Terlantar dan Permasalahannya*, (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2018), 18

²⁸ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, dan Bangkai dari Keterpurukan*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 71

produktif dari pada seseorang yang pesimis. Seseorang yang optimis akan selalu percaya bahwa dia dapat menangani masalah yang dihadapinya, sebesar apapun masalahnya.²⁹

4) Empati

Aspek resiliensi yang ke empat adalah sikap empati. Empati merupakan kemampuan seseorang dalam membaca perilaku orang lain untuk memahami psikologis dan emosional yang orang lain rasakan agar dapat hidup lebih baik dengan orang di sekitarnya.³⁰ Seberapa baik individu menganali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi seseorang tercemin dari besar kecilnya sikap empati yang dimiliki.

5) Analisis penyebab masalah

Aspek ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang di alaminya. Jika seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab masalahnya maka bisa saja seseorang akan membuat kesalahan yang sama. Individu yang resilien mampu mengidentifikasi semua kemungkinan yang menyebabkan kemalangan menimpa dan juga mendapat solusi-solusi potensial yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi.³¹

²⁹ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, dan Bangkai dari Keterpurukan*, 72-23

³⁰ Rilla Sovitriana, *Aspek Psikologis Wanita Terlantar dan Permasalahannya*, (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2018), 19

³¹ Rilla Sovitriana, *Aspek Psikologis Wanita Terlantar dan Permasalahannya*, 19

6) Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan aspek paling penting untuk mencapai resiliensi. Aspek ini menggambarkan keyakinan seseorang dalam memecahkan masalahnya dan keyakinan seseorang dalam mencapai kesuksesan.³² Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika gagal, serta akan menghadapi semua tantangan yang ada. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan, dengan begitu seseorang akan mudah bangkit dari kegagalan dan masalah yang dihadapinya.³³

7) Peningkatan aspek yang positif

Reivich dan Shette bahwa resiliensi tidak hanya sekedar individu memiliki kemampuan mengatasi kesulitan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga kemampuan untuk merah aspek positif dan membuka diri setelah kemalangan yang menimpa.³⁴

Dengan meningkatkan aspek positif seseorang mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis dan seseorang memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupannya. Dengan meningkatkan aspek

³² Wiwin Handriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta: KENCANA, 2018), 55

³³ I Putu Suraoka, *Monograf Model Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Terhadap Paparan Iklan Makanan Yang Tidak Sehat*, (Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 27

³⁴ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 20.

positif ini seseorang akan lebih mudah menghadapi, menerima dan menyelesaikan masalahnya, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan mengendalikan emosinya dengan baik.³⁵

d. Sumber Resiliensi

Terdapat tiga sumber resiliensi yang mempengaruhi seseorang yaitu:

1) *I Have*

I have merupakan dukungan yang bersumber dari eksternal untuk meningkatkan resiliensi seseorang. Desmita menyebutkan bahwa faktor *I have* merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan seseorang terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosialnya.³⁶ Sebelum seseorang menyadari siapa dirinya dan apa yang dapat dia lakukan seseorang membutuhkan dukungan eksternal dan sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keamanan dan keselamatan dalam membuat pondasi atau keyakinan untuk mengembangkan resiliensi.³⁷

³⁵ I Putu Suraoka, *Monograf Model Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Terhadap Paparan Iklan Makanan Yang Tidak Sehat*, 27

³⁶ Reivich K dan Chatte A, *The resilience factor : 7 essential skills for evercoming life's inevitable obstacle*, (New York : Random House Inc, 2002), 28

³⁷ Intan Mutiara Mir'atanissa, *Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Study Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 13

2) *I am*

I am merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari dalam individu. Faktor *I am* meliputi beberapa aspek yakni perasaan, sikap, dan keyakinan dari dalam diri seseorang.³⁸ Menurut Grotberg seseorang dikatakan resilien dalam hal mengetahui siapa dirinya adalah seseorang yang memiliki perasaan dicintai dan sikap yang menarik, dapat mencintai dan merasakan empati terhadap orang lain, bangga terhadap dirinya sendiri sehingga tidak akan membiarkan orang lain merendahnya, individu otonomi dan dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, serta memiliki harapan, keyakinan dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang-orang disekitarnya.

3) *I can*

I can merupakan sumber dari resiliensi yang berkaitan dengan *segala* hal yang dapat dilakukan seseorang dengan keterampilan sosial dan interpersonalnya.³⁹ Keterampilan yang dimaksud menurut Grotberg antara lain adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan mengelola dan impuls-impuls, keterampilan

³⁸ Eka Asriandari, “*Resiliensi Remaja korban perceraian orang tua*”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 18

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), 204

mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain serta keterampilan dalam menjalin hubungan saling mempercayai.⁴⁰

e. Faktor faktor Resiliensi

1) Faktor Resiko

Faktor ini mencakup hal-hal yang dapat menyebabkan dampak buruk yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan perkembangan atau gangguan secara psikologis.

2) Faktor Pelindung

Faktor ini merupakan faktor yang dapat meminimalkan, menunda atau menetralkan hasil akhir yang negatif. Ada 3 faktor pelindung yang berhubungan dengan resiliensi pada seseorang,

a) Faktor Individual

Faktor individu merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri, yaitu mempunyai intelektual yang baik, namun seseorang yang mempunyai intelektual yang tinggi

belum tentu resiliens, sociable, *self confident*, *self efficacy*, harga diri yang tinggi dan memiliki bakat.

b) Faktor Keluarga

Seseorang yang resilien juga dapat di bentuk oleh hubungannya dengan keluarganya. Faktor keluarga yang berhubungan dengan resiliensi yaitu memiliki hubungan dekat dengan orangtua yang memiliki kepedulian dan perhatian serta

⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 230

pola asuh yang hangat, sosial ekonomi berkecukupan, memiliki hubungan harmonis dengan keluarga-keluarga lain.

c) Faktor Masyarakatn Sekitar

Selain hidup bersama keluarga, seseorang juga hidup dengan masyarakat sekitar, maka dari itu faktor yang juga memberi pengaruh terhadap resiliensi seseorang adalah masyarakat. Seperti mendapat perhatian dari lingkungannya dan aktif dalam organisasi kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya.⁴¹

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja memiliki pengertian yang sangat luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Piaget secara psikologis masa remaja adalah usia seorang individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, individu tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua, mereka merasa dalam tingkatan yang sama setidaknya dalam masalah hak.⁴²

Seorang ahli psikologi menganggap bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, sehingga anak tidak lagi di perlakukan sebagai anak-anak, tetapi dari ciri-ciri fisik belum bisa disebut masa dewasa. Saat memasuki masa remaja

⁴¹ Ana Setyowati dkk. "Hubungan Antara Kecerdasan Emisional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai", Jurnal Psikologi Undip, Volume 2 No. 1, (2010)

⁴² Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Edisi kelima, (Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, 1980), 206

individu banyak mengalami perubahan dan perkembangan fisik serta psikisnya sehingga tidak jarang remaja mengalami kebingungan, remaja mengalami penuh gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari atauran dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.⁴³

b. Fase Masa Remaja

Fase masa remaja dikelompokkan dalam beberapa tahap :

1) Pra Remaja

Masa remaja berjalan kurang lebih sekita 1 tahun, berkisar usia 12 atau 13 tahun sampai 13 atau 14 tahun. Fase ini dikatakan sebagai fase negatif, karena sering kali terlihat tingkah laku cenderung negatif yang di lakukan individu. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu, pada mase ini perkembangan fungsi tubuh juga teganggu kerana mengalami perubahan-perubahan yang menyebabkan berubahnya suasana hati yang tak terduga.

2) Remaja Awal (13 atau 14 tahun sampai 17 tahun)

Fase ini merupakan fase terjadinya perubahan-perubahan yang sangat pesat dan mencapai puncaknya. Pada fase ini remaja mengalami ketidakseimbangan emosional dan ketidastabilan dalam banyak hal. Saat memasuki fase ini remaja mulai mencari identitas dirinya. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah, remaja mulai

⁴³ Zulkifli, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2009),

merasa berhak untuk membuat keputusannya sendiri. Pada perkembangan ini pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran individu semakin logis, abstrak dan idealistis serta remaja akan lebih banyak meluangkan waktu diluar keluarga.

3) Remaja Lajut (17 sampai 20 atau 21 Tahun)

Fase remaja lanjut merupakan fase dimana remaja ingin dirinya menjadi pusat perhatian, individu ingin menonjolkan dirinya. Individu idealis, memiliki cita-cita yang tinggi, bersemangat dan memiliki energy dan besar. Individu akan berusaha memantapkan identitas diri dan memiliki keinginan untuk mencapai ketidaktergantungan emosional.⁴⁴

c. Ciri-Ciri Masa Remaja

1) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik remaja mengalami perubahan yang cepat, bahkan lebih cepat dari pertumbuhan pada masa anak ataupun dewasa sehingga remaja dapat mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang juga disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.⁴⁵ Perkembangan fisik yang terlihat jelas adalah bagian tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh mulai berkembang pesat, sehingga individu tumbuh tinggi tetapi kepalanya masih mirip anak-anak sehingga tidak terlihat sudah dewasa.

⁴⁴ Aminta Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", ISTIGHNA, Volume 1, No. 1, (2018): 117-118

⁴⁵ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Peyesuaian Diri Remaja)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 28

2) Perkembangan Seksual

Saat memasuki masa remaja seksual mengalami perkembangan yang tidak jarang menyebabkan masalah terjadi seperti perkelahian, bunuh diri, dan lain-lain. Bagi remaja laki-laki tanda-tanda perkembangan seksualnya adalah alat produksi spermanya mulai memproduksi, mengalami mimpi basah pertama kali sehingga mengeluarkan sperma, lehernya menonjol buah jakun, dan tumbuh rambut di atas bibir dan di sekitar kemaluannya. Sedangkan bagi remaja perempuan apabila rahimnya sudah bisa dibuahi karena remaja sudah mengalami datang bulan, tumbuh jerawat di wajahnya, buah dada mulai tumbuh, pinggul melebar, dan paha membesar. Perkembangan ini dapat menimbulkan masalah apabila terjadi lebih cepat atau lebih lambat.

3) Cara berfikir kuualitas

Ciri seseorang memasuki remaja yang selanjutnya adalah berfikir kuualitas menyangkut sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan. Remaja mulai berfikir kritis atas banyak hal sehingga tidak jarang remaja melawan orang tua, guru, lingkungan yang masing menganggapnya sebagai anak kecil. Pada fase remaja apabila orang di sekitarnya tidak memahami cara berfikir remaja maka dapat menimbulkan kenakalan pada remaja.

4) Emosi

Emosi remaja masih labil karena berhubungan erat dengan hormon. Suatu saat remaja bisa sedih sekali, dan di lain waktu remaja bisa marah sekali. Remaja mengalami kesulitan mengontrol emosinya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih bisa menguasai dirinya dari pada pikiran yang realistik.

5) Mulai tertarik pada lawan jenisnya dan menarik perhatian lingkungan

Secara biologis manusia terbagi menjadi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosialnya remaja akan mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Selain itu remaja juga mulai mencari perhatian dari lingkungannya, remaja akan berusaha untuk mendapatkan status atau peran dalam masyarakat.

6) Tertarik pada kelompok

Saat memasuki masa remaja maka individu cenderung tertarik dengan kelompok sebayanya. Sebab dalam kelompok teman sebayanya remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan untuk dimengerti, pengalaman baru, rasa aman, harga diri, kebutuhan diterima statusnya dan kebutuhan-kebutuhan lain yang belum di dapatkan remaja di rumah maupun sekolah.⁴⁶

⁴⁶ Zulkifli, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2009),

3. *Broken Home*

a. Pengertian *Broken Home*

Broken home berasal dari dua kata yaitu *broken* yang berasal dari kata *break* yang berarti keretakan dan *home* yang berarti rumah atau rumah tangga⁴⁷. Kondisi keluarga *broken home* menimbulkan dampak buruk bagi anak karena anak kehilangan pegangan dan panutannya dalam masa transisi menuju dewasa.⁴⁸

Menurut Willis, *Broken home* ialah rumah tangga yang mengalami krisis dalam keluarganya. Keadaan keluarga tak teratur dan kacau, orang tua kehilangan wibawa untuk mengandalikan anak-anaknya utamanya saat anak beranjak remaja. Anak melawan orang tua dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ayah dan ibu. Krisis keluarga ini bisa membawa kepada perceraian suami dan istri. Maka jika perceraian sampai terjadi puncak dari krisis yang berkepanjangan adalah penderitaan seorang anak.⁴⁹

b. Macam-Macam *Broken Home*

Keluarga *broken home* dapat di lihat dari dua aspek yaitu :

- 1) Suatu keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu anggota keluarga (suami atau istri) meninggal dunia atau berpisah.
- 2) Orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga sudah tidak utuh lagi di sebabkan oleh kurangnya waktu ayah dan ibu untuk berada

⁴⁷ John M. Echols, & Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 81

⁴⁸ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2000) 217

⁴⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013), 13

dirumah sehingga kasih sayangnya tidak lagi terlihat. Orangtua juga sering bertengkar sehingga suatu keluarga tidak sehat secara psikologis.⁵⁰

c. Faktor Penyebab *Brokeh Home*

Keadaan keluarga *Broken home* meyebabkan hubungan orang tua dan anak renggang, renggangnya hubungan ini tentunya akan berakibat kurang baik bagi perkembangan diri anak. Kondisi saat ini, telah menunjukkan tingkat kehidupan rumah tangga yang mengalami keretakan dipicu oleh beberapa faktor yang dialami meliputi:

- a) Kurang dan putusnya komunikasi antara anggota keluarga utamanya ayah dan ibu

Kesibukan orang tua dalam berkarir di dunia kerja seringkali membuat mereka menghabiskan aktifitas dengan kesibukan di luar rumah sehingga membuat berkurangnya komunikasi dengan anak mereka. Kurangnya kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang tua seiring berjalannya waktu maka kebutuhan psikologis yang didapat anak tidak terpenuhi.

- b) Sikap egosentrisme

Konflik dalam rumah tangga sering kali dipicu oleh sikap egosentrisme dari suami dan istri sehingga berujung pada pertengkaran secara terus-menerus. Keadaan keluarga seperti ini memiliki dampak negatif terhadap anak, karena orang tua

⁵⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2010),

merupakan teladan bagi anak maka dapat menimbulkan sikap bandel, suka bertengkar dan anak sulit disuruh.

c) Masalah ekonomi

Ada dua jenis permasalahan keluarga yang menjadi penyebab konflik keluarga yaitu kemiskinan dan gaya hidup dimana keluarga dengan berpenghasilan rendah memiliki kebutuhan hidup yang semakin hari semakin tinggi.

d) Masalah Pendidikan

Jika pendidikan antara suami dan istri relatif sama maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka sehingga dapat menghadapi permasalahan rumah tangga dengan baik. Begitu pula sebaliknya, apabila pendidikan suami dan istri rendah kadang mereka tidak dapat memahami kesulitan-kesulitan dalam rumah tangga, akibatnya sering terjadi pertengkaran yang bisa saja meimbulkan perceraian. perselingkuhan

Penyebab terjadinya perselingkuhan dipicu oleh beberapa faktor. Pertama, hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih, Faktor kedua adalah tekanan dari pihak ketiga seperti orang tua, mertua dan anggota keluarga lain, ketiga, ketika suami dan istri memiliki kesibukan masing-masing yang membuat kehidupan di luar rumah lebih nyaman dari pada keluarga.⁵¹

⁵¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 14-19

d. Dampak *Broken Home*

Keadaan keluarga yang *broken home* tentunya akan memiliki banyak dampak yang dirasakan utamanya oleh anak mereka, karena dalam keadaan bagaimanapun anak tetaplah seorang anak yang memerlukan kasih sayang orangtuanya dalam trasisinya menuju masa dewasa. Beberapa dampak yang muncul dari anak yang hidup dalam keadaan keluarga yang *broken home* antara lain :

a) *Academic Problem*

Seorang anak dalam keadaan keluarga yang *broken home* akan menyebabkan anak menjadi malas belajar, tidak bersemangat serta acuh terhadap prestasi.

b) *Behavioral Problem*

Anak akan memiliki masalah dengan tingkah lakunya, mereka akan mulai memiliki kebiasaan memberontak, sikap kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak dan tingkah laku negatif lainnya mulai muncul.

c) *Sexual Problem*

Anak dalam keluarga *broken home* pastinya akan mengalami krisis kasih sayang sehingga kurangnya kasih sayang akan coba di tutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu.

d) *Spiritual Problem*

Anak kehilangan Father's figure sehingga kerohaniannya akan bermasalah jika anak tidak dapat menerima kenyataan, bersabar dan berfikir positif tingking atas semua yang terjadi kepada dirinya.

Sedangkan dari segi kejiwaan (Psikologis), seorang remaja broken home akan mengalami beberapa dampak psikologis:

(a) *Broken Heart*

Seorang anak akan merasakan kepedihan yang mendalam sehinggalah beranggapan bahwa hidupnya sia-sia. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi orang yang krisis kasih sayang dan biasanya akan menyebabkan pada sikap keanehan secara sexual. Misalnya lesbian, sex bebas, tertarik dengan istri atau suami orang dll.

(b) *Broken Relation*

Seorang anak merasa bahwa tidak ada lagi orang yang perlu dihargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani. Kecenderungan ini membuat anak menjadi seseorang yang masa bodoh terhadap orang lain, suka mencuri, egois, kasar dan sulit mendengarkan nasihat orang.

(c) *Broken Values*

Seorang anak kehilangan nilai kehidupan yang benar, sehinggalah dala hidupnya tidak ada yang baik, benar atau merusak,

yang ada hanyalah yang menyenangkan baginya dan yang tidak menyenangkan. Maka dari itu, anak *broken home* cenderung melakukan apa saja yang menyenangkan untuknya.

Dari beberapa dampak negatif diatas tentunya juga ada dampak positif. Tidak jarang pula anak yang berlatarbelakang *broken home* menjadi seorang anak yang berhasil. mereka memiliki beberapa sikap yang tentunya terbetuk dari pengalaman hidupnya dan proses ia menerima semua kejadian itu dengan sabar antara lain.

a) Sikap mandiri

Anak dengan latar belakang *broken home* biasanya memiliki sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan hidup untuk menjalani aktivitas kesehariannya tanpa perhatian orang tua. Sehingga seringkali mereka lebih mandiri dari pada teman sebayanya yang hidup dengan latar belakang keluarga yang utuh dan harmonis.

b) Sikap Kedewasaan

Sikap kedewasaan kerap kali muncul pada diri anak dengan latar belakang *broken home*, banyaknya tuntutan dari luar dan karena terbiasa meghadapi masalah sendiri maka akan membuat anak mejadi lebih dewasa dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

c) Kepribadian tegas dan tegar

Hidup dalam keadaan keluarga *broken home* juga dapat membentuk kepribadian anak yang tegas dan tegar, anak tidak mudah

cengeng dan menyerah jikalau anak menghadapi masa sulit dalam dirinya.⁵²

Seseorang yang berasal dari keluarga *broken home* akan lebih paham arti kehidupan disbanding dengan anak dari keluarga yang harmonis. Hal ini disebabkan karena anak terbiasa menjalani keseharian tanpa bantuan dan semangat dari orang tuanya. Jadi tidak Mmelulu anak yang *broken home* memiliki sikap negatif, tidak jarang pula anak *broken home* memiliki banyak sikap positif melalui pembelajaran hidup yang dilalui dalam kesehariannya, dengan begitu mereka mampu menjadi seseorang yang berhasil dengan didasari sikap kemandiriannya.

4. Stres

1) Pengertian Stres

Stres berasal dari bahasa latin *strictus*, merupakan konsep yang komplikatif dan terkadang membingungkan. Menurut Robbins dan Coulter , stres merupakan reaksi negatif dari seseorang yang mengalami tekanan berlebihan yang membebani mereka akibat tuntutan, habatan atau peluang yang terlampau banyak,. Menurut Hamdoko, stres merupakan suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang. Sehingga stres yang berlebihan dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi hidupnya.⁵³ Taylo mengungkap bahwa stres merupakan

⁵² Wiwin Mistiani, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak”, MUSAWA, Volume 10 No.2 (2018), 333-334

⁵³ Gusti Yuli Asih DKK, *Stres Kerja* (Semarang: Semarang University Press, 2018), 1

pengalaman emosional negatif yang disertai perubahan fisiologis, kognisi, biokimiawi dan perilaku yang bertujuan untuk menyesuaikan diri pada situasi yang menyebabkan stres.⁵⁴ McGrant mendefinisikan bahwa stres akan muncul kepada seseorang jika ada ketidakseimbangan atau kegagalan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan jasmani maupun rohani.⁵⁵

Dari beberapa pengertian di simpulkan bahwa stres muncul akibat adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki seseorang, jadi semakin tinggi kesenjangan maka semakin tinggi juga stres yang akan individu alami. Apabila terjadi stres yang berlebihan maka akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi hidupnya. Akan tetapi belum tentu semua individu yang mengalami ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan mengalami stres karena setiap individu berbeda dalam merespon stimulus, jadi tidak semua stimulus akan direspon menjadi stres, tergantung dari bagaimana individu meredam stimulus dan pengalamannya.

2) Jenis-Jenis Stres

Meurut Priyoto menurut gejalanya stres dibagi menjadi tiga yaitu :

a) Stres Ringan

Stres ringan adalah stressor yang dihadapi setiap orang dengan teratur, seperti halnya banyak tidur, kemacetan lalu lintas,

⁵⁴ Taylo, *Health Psychology*, (New Youk: McGraw Hill, 2003), 179

⁵⁵ Sukadiyanto, "Stres dan cara mengatasinya", *Cakrawala Pendidikan* No. 1, (2010), 56

kritik dari atasan dalam pekerjaan dll. Situasi stres ringan biasanya berlangsung sebentar sekita beberapa jam atau menit saja. Ciri-ciri stres ringan yaitu saat penglihatan tajam, energi seseorang meningkat namun di balik itu cadangan energinya menurun, sering merasa capek dan sedih tanpa sebab, perasaan tidak santai dan kadang terjadi gangguan pada sistem seperti pada pencernaan, otak dll, kemampuan menyelesaikan pelajaran meningkat. Stres ringan ternyata juga memberi dampak positif untuk seseorang karena dapat memicunya untuk berpikir dan berusaha lebih dalam menghadapi tantangan.

b) Stres Sedang

Penyebab stres sedang adalah situasi yang tidak terselesaikan dengan rekan, anak sakit, atau ketidak hadiran anggota keluarga dalam waktu yang cukup lama. Stres sedang ini biasanya terjadi lebih lama dari pada stres ringan. Ciri-ciri orang

yang mengalami stres sedang biasanya sakit perut, perasaan tegang, gangguan tidur, otot-otot terasa tegang, badan terasa ringan.

c) Stres Berat

Stres berat pada umumnya akan lebih lama di rasakan oleh seseorang, stres berat bisa berlangsung mingguan atau bahkan beberapa bulan. Contoh dari stress berat ini seperti finansial yang tidak membaik, perselisihan terus menerus dalam rumah tangga,

berpisah dengan anggota keluarga, psikologis sosial pada lansia. Ciri-ciri dari stres berat yaitu seseorang akan sulit beraktivitas, sulit tidur, konsentrasi menurun, hubungan sosial terganggu, kelelahan meningkat, kesulitan melakukan pekerjaan meskipun sederhana, dan lain-lain.

3) Sumber-Sumber Stres

Seseorang bisa mengalami stres pastinya ada beberapa hal yang menjadi pemicunya. dalam psikologi konseling di tuliskan ada beberapa pengelompokan sumber stres yaitu :

a) Stresor fisik biologis

Pemicu stres yang pertama yaitu stresor fisik biologis, beberapa faktor penyebab stres di tinjau dari segi fisik misalnya seseorang mengalami penyakit yang sulit disembuhkan, wajah kurang ganteng atau cantik, mengalami cacat fisik, dan mengalami masalah postur tubuh yang tidak ideal.

b) Stresor Psikologis

Pemicu selanjutnya adalah stressor psikologis, stresor psikologis ini di tandai dengan beberapa hal seperti perasaan iri hati atau pendendam, kekecewaan berlebihan saat gagal dalam sesuatu yang diinginkan, dan mengalami konflik pribadi serta keinginan yang melebihi kemampuan yang dimiliki.

c) Stresor Sosial

Stresor sosial ini di sebabkan oleh beberapa hal dalam kegiatan yang kita lakukan sehari-hari, Pertama, dilihat dari faktor kehidupan keluarga, seperti perceraian suami atau istri, perselingkuhan, hubungan yang disharmonis dalam keluarga dan masalah perekonomian. Kedua, disebabkan oleh faktor pekerjaan seperti kesulitan mencari pekerjaan, terkena phk, penghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketiga, Faktor penyebabnya adalah faktor dari lingkungan misalnya kebutuhan pokok mahal, kurangnya persediaan air bersih, kemacetan lalu lintas, banyak terjadi kriminal, buruknya kondisi perumahan, serta kehidupan ekonomi dan politik tidak stabil⁵⁶

4) Gejala-Gejala Stres

Secara umum gejala-gejala stres dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

a) Gejala-Gejala Perilaku

Gejala stres yang pertama adalah timbulnya gejala perilaku, beberapa diantaranya yaitu penundaan dan penolakan, menjauh dari keluarga dan teman, emosi meledak dan agresif, nafsu makan hilang, tenaga berkurang, berubahnya pola tidur.

⁵⁶ Farid Mashudi, Psikologi Konseling, (Yogyakarta: IRCISOD, 2021), 193-194

b) Gejala-Gejala Emosi

Gejala emosi yang paling sering timbul pada seseorang yang mengalami stres adalah perasaan cemas berlebihan, takut, mudah marah, depresi, frustrasi, merasa kebingungan dan sulit mengendalikan dirinya sendiri.

c) Gejala-Gejala Kognitif

Gejala kognitif yang paling sering timbul pada umumnya adalah turunnya atau hilangnya motivasi dan konsentrasi, kekhawatiran yang berlebihan.

d) Gejala-Gejala Fisik

Gejala stres yang umum dirasakan seperti pegal-pegal dan tubuh lemas, migran dan sakit kepala, sakit punggung bagian bawah dan ketegangan otot. Pada sistem pernapasan biasanya tarikan nafas cepat, pendek-pendek, dan mengalami kelelahan yang luar biasa.⁵⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁷ Chabibati Fatimatuz Zahra dan Fajar Kawuryan, *Coping Stress Pada Remaja Broken Home*, Proceeding Seminar Nasional, iISBN : 978-602-71716-2-6, 53

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus, yang mana jenis penelitian studi kasus ini dilakukan dengan penggalan data secara detail dari berbagai sumber, peneliti mengkaji secara mendalam mengenai suatu unit seperti unit sosial, keadaan individu, keadaan masyarakat, interaksi individu dalam kelompok, keadaan gejala masyarakat, serta memperhatikan semua aspek sehingga menghasilkan data lengkap dan detail.⁵⁸ Penelitian studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga peneliti dapat mengidentifikasi secara detail dan akurat.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus ini karena ingin menelaah secara rinci dan mendalam dengan turun langsung untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber sehingga dapat memperoleh gambaran secara mendalam tentang penerapan perilaku resiliensi yang dilakukan remaja akhir dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam mengatasi stres yang di alaminya. Studi kasus yang dipilih di latar belakang oleh banyaknya kasus perceraian yang terjadi di Desa Sempolan. Perceraian yang terjadi berakibat kepada anak yang seharusnya memperoleh perhatian, bimbingan

⁵⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 340

dan kasih sayang penuh dari orang tuanya, sehingga karena keluarga *broken home* banyak anak di Desa Sempolan yang mengalami beberapa keadaan negatif seperti putus asa, tidak semangat belajar, terjerumus ke pergaulan yang kurang baik serta timbulnya tingkah laku negatif lainnya. Dari kasus tersebut peneliti menemukan hal yang berbeda dan unik yaitu ada beberapa remaja dari keluar *broken home* yang mampu bangkit dengan baik dari trauma yang dialaminya sehingga mereka dapat mengatasi stres dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam hal negatif yang terjadi pada kebanyakan remaja *broken home* di lingkungannya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian mempunyai peran yang strategis karena pada subjek penelitian terdapat data tentang variabel yang diamati oleh peneliti.

Data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi berupa penerapan resiliensi untuk mengatasi stres yang dialami remaja *broken home*. Dalam memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Adapun ciri-ciri subjek yang akan diteliti adalah :

1. Remaja akhir umur 17-21 tahun dengan latar belakang keluarga yang *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

2. Belum menikah.
3. Dapat mengatasi stres dengan baik
4. Bersedia untuk menjadi subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu :

a. Sumber primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama, adapun pertanyaan dari peneliti yakni pertanyaan terkait resiliensi yang dimiliki dalam mengatasi stres yang dialami oleh remaja. Informan yang merupakan sumber primer adalah remaja *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang memiliki kemampuan resiliensi dalam mengatasi stresnya.

Berikut biodata remaja *broken home* :

Nama	Komariah Puja Lestari
Usia	21 Tahun
Alamat	Desa Sempolan Kec. Silo Kab. Jember
Penyebab <i>Broken Home</i>	Orang Tua Perceraian

Nama	Amelia Masdelina
Usia	21 Tahun
Alamat	Desa Sempolan Kec. Silo Kab. Jember
Penyebab <i>Broken Home</i>	Orang Tua Perceraian

Nama	Beiby Citra
Usia	20 Tahun
Alamat	Desa Sempolan Kec. Silo Kab. Jember
Penyebab <i>Broken Home</i>	Salah satu orang tuanya meninggal

Nama	Rida Khoirunnisa Rohmania
Usia	19 Tahun
Alamat	Desa Sempolan Kec. Silo Kab. Jember
Penyebab <i>Broken Home</i>	Salah satu orang tuanya meninggal

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua yang merupakan informan pendukung dalam memperoleh informasi dalam penelitian ini. Informan yang merupakan sumber sekunder adalah keluarga yang tinggal bersama remaja *broken home* dan perangkat Desa Sempolan. Berikut biodata sumber sekunder:

Nama	Alif
Usia	21 Tahun
Alamat	Desa Sempolan Kec. Silo Kab. Jember
Hubungan Keluarga	Teman Akrab Komariah Puja Lestari

Nama	Misyati
Usia	45 Tahun
Alamat	Desa Sempolan Kec. Silo Kab. Jember
Hubungan Keluarga	Ibu Amelia Masdelina

Nama	Bibit Munasari
Usia	53 Tahun
Alamat	Desa Sempolan Kec. Silo Kab. Jember
Hubungan Keluarga	Ibu Beiby Citra

Nama	Sucik
Usia	45 Tahun
Alamat	Desa Sempolan Kec. Silo Kab. Jember
Hubungan Keluarga	Ibu Rida Khoirunnisa Rohmania

Nama	Sugeng Riady
Usia	49 Tahun
Alamat	Desa Sempolan Kec. Silo Kab. Jember
Pekerjaan	Perangkat Desa Sempolan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang nyata suatu kejadian untuk menjawab sebuah pertanyaan dalam penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif pasif, jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang di amati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁹ Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data dengan mengamati perkembangan remaja dalam mengatasi stresnya melalui resiliensi yang selama ini di terapkan oleh remaja *broken home* dalam kehidupannya sehari-hari. Observasi awal di lakukan pada bulan April 2022 yang mana peneliti mengamati dan mengumpulkan informasi mengenai keadaan keluarga subjek, dan di lanjutkan observasi selanjutnya di bulan juli-agustus 2022 yang memperoleh hasil lebih luas mengenai kehidupan dan kegiatan remaja *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang menjadi subjek penelitian.

Peneliti melakukan observasi terhadap kehidupan dan aktivitas remaja yang hidup dalam keadaan keluarga *broken home*. Data dari hasil observasi ini digunakan untuk mengamati aspek-aspek resiliensi yang di miliki oleh remaja dari keluarga *broken home* di Desa

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 227

Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dalam mengatasi stres, serta memahami faktor pendukung dan penghambat resiliensi remaja dari keluarga broken home di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dalam mengatasi stres

2. Wawancara

Salah satu proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan tatap muka langsung antara peneliti dan informan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semistruktur, yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur.⁶⁰ Data yang ingin diperoleh peneliti melalui wawancara ini adalah informasi mengenai stres yang dialami remaja yang hidup dalam keluarga *broken home* dan bagaimana proses resiliensi dalam menanggapi stres yang dialami remaja *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Wawancara dilakukan dengan subjek utama dan subjek pendukung, peneliti terlebih dahulu membuat janji untuk bertemu dengan informan karena peneliti menyesuaikan dengan jadwal informan sehingga tidak mengganggu kesibukan informan. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 26-27 Juli 2022 kepada remaja yang hidup dalam keluarga *broken home* karena orang tuanya meninggal yaitu Rida Khoirn Nisa' beserta wawancara kepada Ibu yang merawatnya.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 233.

Wawancara ke dua di laksanakan pada tanggal 31 Juli 2022 kepada Amelia Masdelina yang merupakan remaja yang hidup dalam keluarga *broken home* di karenakan orang tuanya bercerai dan pada tanggal 1 Agustus peneliti melakukan wawancara kepada Ibu yang merawat saudari Amelia Masdelina. Wawancara ketiga di laksanakan pada tanggal 2-3 Agustus 2022 kepada informan dengan latar belakang keluarga *broken home* di karenakan orang tuanya bercerai yaitu informan bernama Komariah Puja Lestari dan kepada temannya dikarenakan Komariah hidup sendiri, lalu wawancara ke empat dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus kepada remaja berlatarbelakang keluarga *broken home* yang di sebabkan karena ayahnya meninggal yaitu Beiby Citra dan wawancara kepada Ibu selaku yang merawatnya. Serta wawancara tambahan kepada bapak Sugeng Riyadi selaku perangkat desa Sempolan mengenai keadaan dan jumlah keluarga *broken home* yang berada di desa Sempolan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat subjek utama selaku remaja yang hidup dalam latar belakang *broken home* maka peneliti memperoleh data tentang bagaimana resiliensi remaja *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, serta apa faktor pendukung dan penghambat resiliensi remaja *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, juga menggunakan teknik yang menggunakan media, baik cetak maupun elektronik. Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan sebuah proses pengambilan data melalui gambar, rekaman suara atau video.

Data dokumentasi yang di peroleh selama penelitian sebagai berikut :

- a. Profil Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
- b. Data keluarga yang mengalami *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
- c. Foto-foto kegiatan sehari-hari remaja *broken home* Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
- d. Foto-foto prestasi dari remaja yang *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
- e. Serta Foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori analisis data menurut Miles dan Hubberman bahwa aktivitas yang terjadi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga

datanya tuntas.⁶¹ Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

a. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan langkah pertama dalam pengelolaan data, meliputi pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan lainnya. Dalam langkah ini peneliti memilih 4 keluarga *broken home* yang disebabkan perceraian baik cerai mati atau cerai hidup. Informan yang di pilih merupakan remaja dari keluarga *broken home* yang mengalami stres dan mampu mengatasi stresnya dengan baik serta mampu bangkit dari keadaan trauma yang dialami menuju ke arah yang positif. Data yang diambil merupakan data yang berkaitan dengan bagaimana resiliensi remaja *broken home* dalam mengatasi stres dan faktor pendukung dan penghambat resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stresnya di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

b. Penyajian data

Setelah melakukan kondensasi data selanjutnya peneliti perlu mendisplaykan data dengan cara menyajikan dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan dari tahap ini yaitu untuk membantu peneliti memahami apa yang terjadi sehingga peneliti dapat merencanakan langkah selanjutnya.

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 246

c. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditulis jika semua data sudah terkumpul dan sudah di analisis oleh peneliti, Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap penemuan yang di temukan peneliti.⁶²

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik

a. Triangulasi sumber

Melalui triangulasi sumber maka data yang disimpulkan oleh peneliti diperoleh dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

b. Triangulasi teknik

Melalui triangulasi teknik peneliti melakukan pengecekan ulang yang dilakukan dengan cara mengecek data terhadap sumber yang sama dengan teknik berbeda.⁶³

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁶² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 31-33.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 274

1. Tahap persiapan/Pra lapangan

Pada tahap ini peneliti memulai dengan menyusun rancangan penelitian, memilih dan observasi lapangan serta menentukan subjek penelitian. Peneliti juga mengurus surat izin kepada kepala Desa Sempolan serta mempersiapkan perlengkapan perlegkapan yang dibutuhkan oleh peneliti seperti instrument dan kebutuhan lainnya yang mungkin dibutuhkan oleh peneliti.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti sudah mulai memasuki lokasi penelitian, dan mengumpulkan data yang dibutuhkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan teknik yang telah di tentukan oleh peneliti.

3. Tahap Analisi Data

Tahap ini adalah tahap pegelolaan data, peneliti akan melakukan analisis data yang di peroleh dari informan ataupun dokumen pada tahap sebelumnya. Setelah data di analisis kemudian di peneliti melakukan analisis data dan disimpulkan dalam penyusunan laporan karya tulis ilmiah sesuai buku panduan karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Sempolan

Desa Sempolan merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Sejarah berdirinya Desa Sempolan di mulai dari tahun 1722, pada saat itu sekelompok masyarakat berjumlah kecil dari daerah Bondowoso datang ke Desa Sempolan yang waktu itu masih merupakan hutan, sekelompok masyarakat kecil ini mencari daerah yang memungkinkan untuk mereka tempati. Di tempat yang sudah mereka pandang untuk bisa di tempati kemudian sekelompok masyarakat ini membangun beberapa pondok dengan model tinggi bertangga yang mereka gunakan untuk tidur (tempat ini sekarang sudah menjadi bangunan Kantor Telkom (Bangunan Pemerintah).

Sekelompok masyarakat kecil ini kemudian mulai memabat hutan di sekitarnya, mereka percaya kepada diri sendiri dan memiliki keyakinan bahwa usaha mereka akan berhasil di dasari dengan kekompakan kelompok kecil mereka yang waktu itu di pimpin oleh tetua yang bernama kakek Srina yang berwibawa serta mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang menghambat proses pembabatan hutan serta kakek srina juga mampu memimpin kelompok ini dengan patut dan taat kepada perintah yang diberikan oleh pimpinannya.

Setelah melihat hasil karya pembabatan mereka cukup luas sampai pembatasan sebelah timur Garahan, maka di pandang perlu dan seharusnya Desa ini diberi nama dan mengangkat seorang ketua desa untuk memimpin pribumi yang berkuasa untuk mengatur desa tersebut.

Langka selanjutnya kakek Srina memerintahkan untuk mengumpulkan rakyat hendak melakukan musyawarah untuk memberi nama desa sekaligus pemungutan kepala desa waktu itu. Masyarakat berkumpul dengan gembira, sebelum dimulai sambil menunggu kedatangan kakek Srina dari Bondowoso agar tidak membuang waktu maka diantara pemuka mempunyai pendapat untuk membersihkan waku-waku bambu yang telah tersedia pesenggaran, dalam bahasa Madura "*Nyemsem Pereng*". Tak lama kemudian kakek Srina datang, hadir juga Asisten Widono dari Sukowono, dengan keadaan tenang dan cermat sehingga musyawarah menghasilkan bahwa nama desa daerah ini ialah "*SEMPOLAN*". Nama Sempolan singkatan dari kata bahasa Madura "*Nyemsem Pereng Sambu Kompolan*".

a. Potret Geografis Desa Sempolan

Berdasarkan data Kabupaten Jember 2014 secara Geografis Desa Sempolan merupakan jantung kota Kecamatan Silo karena di Desa Sempolan terdapat banyak pasar daerah, dan daerah pertokoan dengan batas wilayahnya sebelah barat Desa Sumber Kejayan dan Sidomukti Kecamatan Mayang, Sebelah timur Desa Sumberjati Kecamatan Silo, sebelah selatan Desa Silo Kecamatan

Silo dan Sebelah Utara Desa Suren dan Desa Summersalah Kecamatan Ledokombo. Desa Sempolan terletak pada ketinggian 336m dari permukaan laut, dataran tinggi yang kemiringannya 150, untuk suhu setiap harinya rata-rata 21-260C, curah hujan 1.795 mm dan sebagian besar tekstur tanah di Sempolan memiliki tekstur kering yang di tinjau dari produktifitas pertanian. Lapang wilayah Desa Sempolan adalah 683.623 Ha, dengan klasifikasi tanah pertanian, (tanah sawah 284.242 Ha, tanah tegal/kering 308.881 Ha), Tanah pemukiman (tanah pekarangan 77.000 Ha dan tanah lainnya 13.500 Ha).

b. Gambaran Masyarakat Desa Sempolan

Masyarakat Desa Sempolan mayoritas berkomunikasi sehari-hari mayoritas berbahasa Madura, ada juga yang berbahasa Jawa namun biasanya adalah masyarakat pendatang dari luar di karenakan perkawinan atau pekerjaan. Jumlah masyarakat Desa Sempolan kurang lebih sekitar 9.031 orang, dengan 3074 kepala keluarga yang terdiri dari 4544 orang penduduk laki-laki, 4587 orang penduduk perempuan.

Sekitar kurang lebih 7.716 masyarakat Desa Sempolan beragama Islam, 25 orang Kristen, 4 orang katolik, 4 orang Buddha dan 1 orang Hindu. Untuk tingkat pendidikan dipetakan menjadi 1. Tidak/belum sekolah: 1977, 2. Belum tamat SD/ sederajat: 1509, 3. Tamat SD/ sederajat: 2425, 4. SLTP/ sederajat: 862, 5.

SLTA/ sederajat: 749, 6. Diplomat/Strata I: 140, 7. Strata II: 5, 8. Strata III: 2. Dengan latar belakang pendidikan tersebut mata pencaharian masyarakat Desa Sempolan dipetakan menjadi beberapa jenis pekerjaan 1. Belum/Tidak bekerja: 2072 orang, 2. Mengurus rumah tangga: 1487 orang, 3. Pelajar/mahasiswa: 1062, 4. Pensiunan: 20 orang, 5. PNS: 43, 6. TNI: 4, 67. POLRI: 1, 8. Pedagang: 148, 9. Petani/Pekebun: 880 orang, 10. Peternak: 5, 11. Nelayan: 2.

Tingkat kesejahteraan keluarga dapat dibedakan menjadi: 1. keluarga prasejahtera 1419 keluarga, 2. Keluarga Sejahtera 1:980 keluarga, 3. Keluarga sejahtera 2:783 keluarga, 4. Keluarga sejahtera 3:226 keluarga, 5. keluarga sejahtera 3 plus 156 keluarga. Tingkat pengangguran berdasarkan usia produktif (usia 18-56 tahun) di Desa Sempolan adalah : 1. Jumlah angkatan kerja 346 orang, 2. Masih Sekolah 126 orang, Menjadi ibu rumah tangga 1877 orang, 4. Bekerja penuh 146 orang, 5. Bekerja tidak menentu 2074 orang, 6. Cacat dan tidak bekerja 18 orang, 7. Cacat dan bekerja 6 orang.⁶⁴

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian tahap penyajian dan analisis data peneliti akan menguraikan keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian. Penelitian yang dilakukan berdasarkan dengan teknik observasi,

⁶⁴ Didapat dari profil desa sempolan yang berikan oleh bapak Sugeng Riadi, <https://sempolan.web.id/>, 11 Agustus 2022.

wawancara dan dokumentasi . Peneliti secara langsung melakukan observasi ke rumah dan tempat kerja remaja yang berlatarbelakang keluarga *broken home* yang sudah bersedia menjadi informan di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, serta melakukan wawancara kepada informan, keluarga informan serta pihak pemerintah Desa Sempolan. Adapun data yang di peroleh dari observasi ini adalah bahwa lingkungan remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* sangat ramai, di sana tetangga sering berkumpul mengobrol di pagi, siang dan malam hari, pemukimannya cukup padat dan memiliki latar belakang pekerjaan dengan mayoritas sebagai pembisnis, berdagang, petani, dan karyawan pabrik.

Dari hasil observasi peneliti memperoleh data tentang informan yang merupakan remaja dari keluarga *broken home*, pertama Komariah Puja Lestari lulus kuliah di jurusan farmasi dan sekarang bekerja sebagai asisten Apoteker di dua apotek sekaligus di kecamatan Silo. Orang tua ria bercerai saat ria lulus SD dan mau masuk SMP, ayahnya tidak memperdulikannya dan ibunya ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga komariah tinggal sendirian. Karena kesepian dan banyaknya tuntutan dari keluarga, ria sering sekali stres dan stresnya berkelanjutan hingga berdampak pada emosi, perilaku dan semangatnya. Stres yang Ria rasakan sering muncul sejak Ria memasuki sekolah Madrasah Aliyah.

Kedua, subjek bernama Amelia Masdelina, Amel masih menempuh kuliah di UIJ. Selain kuliah, amel juga berbisnis jualan online dan juga sambil mengajar ngaji anak-anak kecil di sekitar rumahnya. Orang tua amel berpisah saat amel berumur dua bulan di dalam kandungan ibunya, sehingga amel tinggal bersama ibunya dan ayahnya menikah lagi dengan wanita selingkuhannya. Ibu amel bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Stres yang sering amel rasakan muncul sejak dia SMP karena sejak itu dia mulai menyadari keadaan keluarganya.

Ketiga, subjek bernama Beiby Citra. Citra merupakan mahasiswa FISIP di Universitas Jember, dia kuliah dengan mendapatkan beasiswa di jalur SNMPTN. Ayah citra meninggal sejak dia kelas 2 SMP. Citra anak ke 3 dari 4 bersaudara, kakak pertamanya mengalami cacat sejak kecil, selain tidak bisa berjalan juga tuna rungu dan tuna netra sehingga sampai sekarang kakak pertamanya masih di rawat seperti anak kecil, Kakaknya yang kedua memiliki fisik yang normal, akan tetapi psikisnya kurang sehat sehingga kakanya tidak bekerja di umurnya yang sudah cukup tua. Karena mengurus dua kakaknya, ibu citra tidak bisa kerja ke luar atau bekerja paruh waktu sehingga cuma mengandalkan penghasilannya dari salon potong rabut kecil-kecilan yang setiap hari belum tentu ada orang yang potong rambut, sehingga untuk memenuhi ekonomi keluarga uang beasiswa citra setiap bulan Rp. 750.000 digunakan untuk bermodal agar uangnya cukup buat satu bulan, jadi dalam kesehariannya citra juga berjualan kue dan ayam potong agar uangnya bisa mencukupi kebutuhan

keluarga selama 1 bulan, citra juga menjadi guru les beberapa anak di lingkungannya.

Subjek keempat bernama Rida Khoirun Nisa, Rida bekerja di apotek sejak lulus Madrasah Aliyah, dia lulus MA tahun 2021, jadi sudah hampir 1 tahun dia bekerja. Sejak kecil Rida sudah banyak mengikuti berbagai lomba sebagai perwakilan dari sekolahnya. Rida tinggal bersama orang tua angkatnya karena sejak kecil dia dititipkan oleh orang tua kandungnya. Rida tumbuh dengan orang tua angkatnya akan tetapi saat rida masih bersekolah MA kelas 10 waktu itu di pesantren ayah angkat rida meninggal karena sakit. Sejak saat itu Rida hidup berdua dengan ibu angkatnya dan ibu angkatnya mulai sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga menggantikan peran ayahnya sebagai kepala keluarga. Sekarang selain bekerja di apotek membantu ibunya memenuhi kebutuhan sehari hari dia juga membuka usaha berjualan bermacam macam kue dan membuka loundrian di rumahnya.⁶⁵ Dalam menghadapi keadaan sejak keluarganya broken home subjek seringkali mengalami stres, akan tetapi berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap informan utama menyatakan bahwa dengan menerapkan resiliensi mereka dapat lebih mudah mengatasi stresnya dan menerima keadaan mereka sekarang dengan lebih positif.

Data yang diperoleh selama di lapangan berfokus kepada penelitian tentang “Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* dalam Mengatasi

⁶⁵ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 28 April 2022-15 Agustus 2022

Stres (Studi Kasus Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember)”

Adapun data yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* dalam Mengatasi Stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Resiliensi yang dimiliki subjek pastinya tidak terlepas dari latar belakang penyebab keluarga mengalami *broken home*. Oleh karena itu sebelum membahas mengenai resiliensi subjek, peneliti perlu mengetahui penyebab keluarga subjek mengalami *broken home*. Data mengenai latar belakang orang tua subjek di peroleh dari proses wawancara kepada 4 subjek remaja yang hidup dalam latar belakang *broken home* secara langsung.

Dalam buku konseling keluarga karya Sofyan S. Willis macam-macam keluarga yang mengalami *broken home* dapat di lihat dari dua aspek yakni pecahnya keluarga karena strukturnya tidak utuh dikarenakan salah satu anggota keluarganya (suami atau istri) meninggal atau berpisah serta orang tua terlalu sibuk dan sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis. Adapun berdasarkan hasil wawancara kepada Komariah Puja Lestasi (Ria) diketahui penyebab keluarga *broken home* di karenakan perceraian orang tua subjek, adapun latar belakang penyebab perceraianya seperti yang diceritakan oleh Ria:

“Dulu bapak dan ibuk itu kerja di Kalimantan dan ternyata ibuk hamil di sana sampai melahirkan aku tapi ayah waktu itu belum siap punya anak bahkan lebih parahnya aku mau di jual sama bapak dulu tapi ibuk dak mau, sehingga kita pulang ke Jawa ke sempolan. Di sempolan itu aku tinggal sama nenek karena ibuk berangkat kerja ke Saudi waktu itu soalnya aku tidak mau asi jadi otomatis ibu membutuhkan uang banyak buat aku. Jadi sejak kecil aku gak ketemu sama orang tua karena bapak waktu itu juga kembali ke Kalimantan. Ibuk sama bapak pulang ke rumah waktu aku TK jadi kita hidup bersama sampai kemudian aku punya adik. terus waktu SD kelas 6 kayaknya waktu itu mulai perceraian, aku gak tau penyebabnya apa tiba-tiba itu waktu aku MTS waktu liburan pondok pesantren dulu, aku mencari ijazah SD lalu tiba-tiba aku menemukan akte cerai orang tuaku, jadi mereka bercerai tanpa sepengetahuan aku, aku taunya pasti ada konflik orang tuaku itu sering menjelekjelekan satu sama lain dan mungkin karena itu orang tuaku bercerai.”⁶⁶

Di rumahnya sekarang Ria tinggal sendiri karena ria sudah memiliki rumah sendiri yang dibuatkan oleh ibunya waktu dia masih di pesantren, rumah itu bersampingan dengan rumah neneknya. Rumahnya pun sudah dilengkapi barang-barang yang dibeli dari Saudi maupun yang dibeli sendiri dari tabungannya.⁶⁷ Hal ini menampakkan bahwa Ria memiliki sikap mandiri karena dia sudah terbiasa hidup tanpa perhatian penuh secara langsung orang tuanya.

Selanjutnya latar belakang keluarga *broken home* yang juga di sebabkan oleh perceraian orang tuanya yaitu remaja bernama Amelia Masdelina (Amel), penyebab keluarga amel mengalami *broken home* diawali dengan perekonomian keluarga dan akhirnya terjadi

⁶⁶ Komariah Puja Lestari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022.

⁶⁷ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 2-4 Agustus 2022.

perselingkuhan oleh ayah amel. Sebagaimana yang di ceritakan oleh amel :

“awalnya itu saya kan *broken home* sejak saya masih kecil, otomatis saya masih belum bisa mempertanyakan kepada ibu saya karena saya belum bisa bicara, setelah saya MI kelas 4 saya baru bertemu dengan bapak saya, itu saya langsung berontak saya tidak mau padahal saya tidak tau alasannya apa tapi itu sudah tertanam dalam diri saya dan hati saya. Setelah MTS saya sering menanyakan kepada ibu saya, kenapa berpisah sama bapak itu alasannya kenapa, mungkin ibu saya merasa waktu itu saya masih kecil jadi saya tidak di beri jawaban. Setelah itu waktu SMK saya tanya lagi akhirnya ibu saya bilang perpisahan ibu dan bapak itu disebabkan perselingkuhan dan itu tidak dilakukan oleh bapak saya sekali dua kali tetapi berkali-kali, dengan hal itu ibu memutuskan untuk bertekad dia harus berjuang demi anak-anaknya, kalok dia bersama anak kandung dia harus gimana. Sedangkan bapak sudah berselingkuh dengan teman ibu dan mereka sudah menikah di tempat bapak merantau.”⁶⁸

Amel tinggal bersama ibunya dan ayahnya tinggal di rumah ibu tirinya. Di rumah Amel melakukan pekerjaan rumah menggantikan ibunya karena ibunya bekerja dari pagi hingga malam untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai pembungkus tahu. Akan tetapi hal itu tidak menggoyahkan semangat Amel dalam belajar dan berbisnis, Amel sudah membeli sepeda, laptop dan kebutuhannya dengan uangnya sendiri.⁶⁹ Amel berbisnis jualan dan memutar uang dengan memanfaatkan pinjaman di shopee sebagai modal awal, Amel memiliki sikap mandiri dan kedewasaan yang luar biasa meski dengan keadaanya sekarang.

⁶⁸ Amelia Masdelina, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Juli 2022.

⁶⁹ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 31 Juli-1 Agustus.

Kemudian selain perceraian, penyebab keluarga *broken home* juga disebabkan oleh meninggalnya salah satu anggota keluarga. Dalam penelitian ini terdapat dua informan yang mengalami *broken home* di karenakan meninggalnya salah satu anggota keluarga, salah satunya yaitu remaja bernama Beiby Citra yang sudah di tinggal ayahnya sejak kelas dua SD, selain itu ada juga berbagai macam dorongan yang menyebabkan keluarga Citra mengalami *broken home* yaitu juga karena kedua kakaknya yang memiliki ketebelakangan mental, hal ini di ungkap oleh Citra pada saat proses wawancara yakni :

“Di keluarga saya dapat di katakana keluarga *broken home* pada saat ayah saya meninggal, dan keluarga saya yang sedang menghadapi kakak-kakak saya yang memiliki ketebelakangan mental”⁷⁰

Selain memenuhi kebutuhan keluarga Citra juga berperan besar membantu ibunya, selama di rumah Citra, saya melihat Citra dan ibunya mengurus kakak pertamanya yang memiliki penyakit sejak kecil sehingga setiap hari ibunya memandikan anak yang sudah berumur sekitar 30 tahunan dan menyuapinya, sampai mengganti pakaiannya seperti anak kecil. Kakak yang kedua memiliki gangguan mental, dia sangat ramah kepada tamu dan kadang berbicara kurang jelas serta mengamuk dan membentak Citra dan ibunya, keluarga mereka juga makan sangat sederhana setiap harinya akan tetapi keluarga ini sangat ta’at beribadah. Dirumahnya juga terdapat usaha salon kecil-kecilan yang sangat jarang tamu dan perlengkapan yang

⁷⁰ Beiby Citra, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Agustus 2022.

kurang lengkap dikarenakan kurangnya modal sehingga salonnya sangat sederhana.⁷¹

Remaja selanjutnya dengan latar belakang keluarga yang juga di sebabkan kematian ayahnya yaitu emaja bernama Rida Khoirun Nisa Rohmania (Rida), Ayah rida meninggal waktu dia masih di sekolah Madrasah Aliyah, Rida di tinggalkan ayahnya dengan sangat tiba-tiba, Rida anak satu-satunya yang tidak pernah kekurangan kasih sayang orang tua ataupun ekonomi selama ini sehingga dia sangat kaget ketika menerima kenyataan ayahnya meninggal, kejadian ayahnya meninggal seperti yang diceritakan oleh rida dalam wawancara:

“Di karenakan ayah meninggal, ayah meninggal waktu aliyah kelas 2, sebelumnya ayah tidak mempunyai penyakit apa-apa padahal waktu paginya ayah masih mengantar saya ke acara lalu berselang setengah jam saya sudah mendengar kabar yang kurang mengenakkan, kabar sedih, kabar ayah meninggal waktu itu pas masih dalam keadaan bekerja di sawah, belum pulang ayah ternyata pingsan di sawah lalu di temukan orang lain dalam keadaan lemah lemes kemudian di bawa ke puskesmas lalu waktu perjalanan ternyata sudah meninggal akhirnya langsung di bawa pulang ke rumah”⁷²

Keadaan rumah Rida terlihat asri, ibunya mengurus rumah serta bekerja mengurus usaha laundry yang sudah berjalan cukup lama dan pelanggan yang lumayan. Rida bekerja di apotek setiap hari sejak dia lulus MA karena rencana kuliahnya harus terputus sejak ayahnya meninggal. Sehingga kegiatan rida sehari-hari yakni bekerja dan

⁷¹ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 6-7 Agustus 2022

⁷² Rida Khoirun Nisa Rohmania, di wawancara oleh Penulis, Jember, 27 Juli 2022.

membantu ibunya, selain membantu pekerjaan ibunya dan membuat kue pesanan Rida juga banyak membantu di pemasaran laundry dan kue ibunya di media sosial sampai di google maps.⁷³

Berbagai penyebab keluarga mengalami *broken home* tersebut lambat laun dapat diterima oleh informan dan mereka sudah berusaha untuk lebih baik dalam menanggapi, akan tetapi keadaan tersebut tetap berpengaruh terhadap keadaan fisik dan psikis informan serta memunculkan beberapa dampak yang menyakitkan seperti yang di ungkapkan oleh Rida:

”Lebih ke takut, takut kehilangan. karena bagi saya kehilangan mesti berdapak banyak. Apalagi setelah di tinggal ayah hidup terasa berat. Sampai mikirnya kadang negatif, saya kadang berfikir seandainya ayah masih ada keadaan saya tidak akan seperti ini, mungkin saya sekarang bisa kuliah sesuai keinginan saya dari dulu.”⁷⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yang orang tuanya bercerai, yakni disampaikan oleh Ria saat wawancara :

“Aku merasa kenapa yaa mbk aku acuh tidak acuh kepada lingkungan sekitar, bahkan ke orang tuapun aku tidak cinta, aku berfikir kenapa ya aku gitu? nah itu yang paling menyakitkan, dan dampak yang juga menyakitkan itu aku kadang tiba-tiba ee kalok aku lagi gak mood aku itu tiba-tiba teringat suatu kejadian yang buat aku trauma di masa lalu, jadi kejadian yang paling sering aku ingat itu kejadian waktu itu aku sama adekku berdua di kamar waktu itu adekku masih kecil terus bapakku sama ibuk tengkar, kejadian itu saat ramadhan aku meminum teh ayahku waktu buka puasa lalu bapakku mengamuk termos itu di banting lalu ibuku bela aku

⁷³ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 27-28 Juli 2022.

⁷⁴ Rida Khoirunnisa Rohmania, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Juli 2022.

kan sehingga mereka bertengkar, jadi aku sama Roki(adik) nangis di kamar.”⁷⁵

Salah satu dampak yang juga dirasakan oleh remaja yang mengalami *broken home* adalah emosi yang tidak stabil yang seringkali menyebabkan informan stres, seperti yang sudah disampaikan oleh Amel :

“Emosi saya tidak stabil, karena seorang anak pasti butuh yang namanya figure, ada yang mengajari, kalau dia salah ada yang memberitahu tapi karena ibu saya sudah fokus memenuhi kebutuhan saya jadi tidak ada yang memberitahu saya dengan cara yang baik, akhirnya saya berontak. Jadi setiap kali saya pengen membeli sesuatu tapi tidak di kasih saya memberontak dan apapun yang ada di rumah ini saya banting.”⁷⁶

Selanjutnya, perubahan emosi yang dirasakan setelah keluarga *broken home* juga dirasakan dan disampaikan oleh Ria :

“Emosiku sejauh ini moody tidak stabil, kadang tiba-tiba aku acuh tidak acuh terhadap lingkungan, kadang juga tiba-tiba aku down gitu, tidak merasakan sakit apa-apa sampai kadang aku merasa tidak memiliki rasa gitu.”⁷⁷

Perubahan emosi setiap informan berbeda-beda, mereka mengespresikan emosinya juga berbeda-beda akan tetapi perubahan emosi yang dirasakan cukup besar, hal ini yang juga menyebabkan *Behavioral Problem* pada informan. Peneliti juga menemukan perubahan emosi saat observasi kepada Ria, Ria saat hari itu tidak mood, murung dan acuh terhadap orang yang menyapa akan tetapi di

⁷⁵ Komariah Puja Lestari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022.

⁷⁶ Amelia Masdelina, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Agustus 2022.

⁷⁷ Komariah Puja Lestari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022.

hari lain ria menjadi seseorang yang sangat ramah kepada orang yang dia temui.⁷⁸

Berbagai masalah, tekanan fisik maupun psikologis serta kesedihan yang di alami remaja *broken home* membuatnya sulit mengendalikan emosi serta munculnya beberapa stressor dan pengalaman-pengalaman negatif yang memicu remaja mengalami stres, remaja sering merasa iri kepada orang yang hidup dalam keluarga harmonis karena mereka kehilangan orang tuanya, informan dalam penelitian ini seringkali mengalami stres setelah keluarganya *broken home* seperti yang di ungkapkan oleh Rida :

“Sering, saya sering stres. Yang membuat saya stres ketika banyak masalah, saya orangnya tidak pandai bercerita, di tambah setelah ayah meninggal ibu sibuk bekerja sebagai tulang punggung jadi saya merasa kesepian, ketika memikirkan keadaan saya sekarang saya pasti berlarut-larut dan kemudian stres. Ayah saya dulu sangat menginginkan saya kuliah dan selalu mensupport saya untuk kuliah, tapi seketika itu semua hancur saat ayah meninggal. Selain memang biaya tidak ada saya juga kasihan kepada ibu saya sendirian di rumah dan karena saya sama ibu memang dari dulu tidak pernah bekerja semuanya ayah yang memenuhi jadi kami sangat syok menerima keadaan. dan mencoba memulai menghasilkan uang walaupun paspasan.”⁷⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan saat berkunjung ke rumahnya, Rida dan ibunya terlihat sibuk mengurus laundry dan jualan kue untuk memenuhi kebutuhan, kadang kegiatan yang terlalu menumpuk membuat Rida merasa capek hingga berujung kepada

⁷⁸ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 2-4 Agustus 2022.

⁷⁹ Rida Khoirunnisa Rohmania, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Juli 2022.

stres.⁸⁰ Hal yang sama di ungkapkan oleh remaja *broken home* yang di sebabkan perceraian orang tua di karenakan perselingkuhan, perasaan iri kepada orang lain yang memiliki perhatian dari orang tuanya membuat psikologi remaja tertekan serta dorongan dari stressor fisik biologis dapat menyebabkan stres remaja seperti yang di sampaikan oleh Amel dalam wawancara:

“Saya sering stres, apalagi ketika ada perkumpulan keluarga saya sangat stres ketika saya melihat teman-teman saya sama keluarganya saya sedih, saya bahkan dari dulu berfikir ketika saya pintar maka bapak saya akan mengakui saya, saya berusaha lebih giat belajar untuk menjadi yang terbaik tetapi dari dulu sampai sekarang saat saya memenangkan lomba atau menjadi ketua di berbagai organisasi yang saya ikuti, tetep saja ayah tidak menganggap saya. Sehingga saya berfikir kenapa ayah seperti itu dan apa salah saya, pertanyaan-pertanyaan seperti itu yang seringkali membuat saya stres. Kalau dulu keadaan fisik saya juga seringkali menyebabkan saya terpuruk.”⁸¹

Percapaian yang di usahakan amel dalam upaya di akui oleh ayahnya terlihat dari beasiswa prestasi untuk kuliah serta banyaknya penghargaan prestasi yang di temukan oleh peneliti di rumah Amel selama MTs dan SMK sampai kuliah.⁸² Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh Ria yang seringkali mengalami stres sejak orang tuanya bercerai, tekanan yang dipicu oleh stressor psikologis maupun sosial membuat pikiran dan ingatan Ria kacau bahkan hampir

⁸⁰ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 27-28 Juli 2022.

⁸¹ Amelian Masdelina, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Juli 2022.

⁸² Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 31 Juli-1 Agustus

kehilangan kendali saat sedang stres, hal ini di sampaikan Ria dalam wawancara:

“Yang menyebabkan aku stres itu cuma keluarga, cuma masalah keluarga bahkan meskipun sekarang aku punya pacar aku tidak pernah nangis ketika bentrok sama pacar aku biasa aja meskipun bentrok, tapi kalok aku sudah tiba-tiba terlintas ingatan yang dulu itu aku mesti langsung nangis. Aku bahkan sempat menghapus tiktok karena bagi aku tiktok itu toksik, karena di tiktok kan banyak yaa mbak keluarga cemara gitu jadi itu membuat aku mengingat kenapa aku tidak seperti itu gitu sehingga tiba-tiba aku langsung down aku langsung stres. Mengingat-ingat masa lalu, menumbuhkan lagi rasa sakit yang sudah aku kubur, nah kadang aku mengorek ngerek masalah itu kembali, kayaknya aku ya mbak tidak memiliki kebahagiaan di masa lalu, aku pernah jalan-jalan berempat sama ibuk sama bapak dan adik tapi kayak tidak ada kebahagiaan cuma ada rasa sakit, bayangkan ya mbak selama 12 tahun kurang lebih aku hidup sebelum *broken home* aku tidak pernah menemukan kebahagiaan tidak bisa mengingat kebahagiaan yang dulu.”⁸³

Keadaan tanpa orang tua juga menuntut remaja mandiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri akan tetapi pekerjaan yang terlalu menekan juga dapat menyebabkan konflik pribadi dengan diri sendiri sehingga remaja menyebabkan remaja mengalami stres. Hal ini di sampaikan oleh remaja *broken home* karena ayahnya meninggal, di ungkapkan oleh Citra dalam wawancara :

“Saya rasa stres itu keadaan yang tidak selalu muncul dan juga tidak selalu hadir, saya merasa stres ketika tekanan-tekanan yang seharusnya selesai satu persatu tetapi saya memaksa untuk menyelesaikannya sekaligus”⁸⁴

Dari pernyataan subjek di ketahui bahwa berbagai dampak dari keadaan keluarga *broken home* dapat menyebabkan stres. Stres sering

⁸³ Komariah Puja Lestari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022.

⁸⁴ Beiby Citra, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Agustus 2022.

di alami remaja *broken home* saat mereka menjumpai kondisi lingkungan penuh tekanan yang di sebabkan oleh berbagai hal sehingga menjadi stressor fisik, stressor psikologis maupun stressor sosial. Maka remaja memerlukan kemampuan untuk bangkit, beradaptasi dan bertahan dalam berbagai keadaan sulit dan merespon secara sehat dalam menghadapi masalah yang mereka alami saat keluarga mereka mengalami *broken home* agar remaja dapat mengatasi stres dan memperoleh dampak positif setelah keadaan stres, yaitu kemampuan resiliensi. Resiliensi menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting untuk di miliki seseorang di berbagai usia. Untuk mengetahui kemampuan resiliensi yang di miliki remaja *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dalam mengatasi stres dapat dilihat dari aspek-aspek resiliensi yang di miliki, berikut data yang didapat peneliti mengenai resiliensi remaja *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi yaitu:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah bagian dari aspek resiliensi, setiap orang memiliki cara sendiri untuk mengekspresikan emosinya termasuk subjek dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwa sejak *broken home* Ria mengendalikan emosinya dengan mencari ketenangan dan fokus untuk memotivasi diri sendiri agar tetap semangat karena baginya

yang paling memberikan semangat adalah dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ria pada saat wawancara:

“Cara aku mengendalikan emosi ya itu aku harus *healing*, keluar nenangin pikiran harus nyeamangatin diri sendiri kalok masih ada hari esok, kalok sekarang berat coba sampai besok begitu seterusnya, barusahan kuat dan diriku sendiri yang menguatkan. untuk mencari motivasi aku biasanya memakai kalimat-kalimat yang aku cari di tik-tok atau sosmed lainnya, jadi aku ngetik motivasi broken home disitu kemudian aku nemu kalimat-kalimat seperti tadi contohnya bapak ibukku orang tua yang baik tapi aku tidak ingin menjadi seperti mereka, jadi itulah.”⁸⁵

Dalam pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa ria memang sangat sering melakukan *healing* sejak dia MTs, Hal ini diketahui dari foto-foto Ria di media sosialnya dan foto-foto di rumahnya. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Rida bahwa saat emosinya tidak baik dan moodnya naik turun rida menenangkan diri sendiri dengan memilih menghindari dari keramaian kemudian intropeksi diri serta melakukan hobi yang dia suka, pernyataan ini disampaikan oleh Rida dalam wawancara:

“Saat mood sudah naik turun saya seringkali memilih diam, Tapi saya seringkali masih menyalahkan keadaan baru setelah itu saya intropeksi diri, setelah cukup tenang saya mencari hobi dan melakukan hobi saya dengan maksimal. Itu cara saya mengendalikan mood saya saat kacau”⁸⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Citra yang di tinggal oleh ayahnya dan mendapat tekanan dari keadaan di dalam rumahnya :

⁸⁵ Komariah Puja Lestari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022.

⁸⁶ Rida Khoirunnisa Rohmania, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Juli 2022.

“Mencari ketenangan dengan mencari hal-hal atau melakukan hal-hal yang saya sukai kalok untuk mengendalikan mood yang naik turun saya selalu berusaha untuk tidak menyendiri, saya berusaha menghubungi teman dan keluar rumah soalnya saya sangat suka bercerita bersama teman-teman”⁸⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Amel yang sering mengalami tekanan karena keluarga baru ayah kandungnya :

“cara saya mengendalikan emosi dengan nangis, dan saat selesai nangis saya itu tenang. setelah tenang saya mulai melakukan relaksasi”⁸⁸

Kemampuan remaja untuk mampu mengekspresikan emosinya merupakan bagian yang menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki resiliensi karena tidak semua emosi harus di minimalkan/dikontrol penuh karena mengekspresikan emosi positif maupun negatif merupakan hal yang konstruksi dan sehat. Keterampilan regulasi emosi ini akan membantu seseorang untuk mengatasi stres yang di alami sehingga remaja *broken home* dalam penelitian ini dapat merespon stres dengan hal yang positif.

Dari hasil wawancara juga di ketahui subjek dengan latar belakang *broken home* melakukan regulasi emosi dengan tetep berusaha tenang dan fokus sekalipun bentuk mereka untuk tetap tenang dan fokus itu berbeda. Ketenangan dan kefokusannya dari informan juga dapat diamati peneliti saat melakukan wawancara kepada informan dengan mengamati bagaimana mereka menjawab pertanyaan serta melalui gambar-gambar yang terdapat di rumah

⁸⁷ Beiby Citra, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Agustus 2022.

⁸⁸ Amelia Masdelina, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Juli 2022.

mereka yang merupakan hobi yang mereka lakukan untuk memperoleh ketenangan seperti foto dan lukisan-lukisan yang mereka buat saat stres guna untuk menenangkan diri dan mengendalikan emosinya.⁸⁹

b. Pengendalian Implus

Mengendalikan berbagai tekanan, ketakutan yang muncul, mengendalikan marah dengan baik serta memiliki hubungan sosial yang baik merupakan bentuk keberhasilan mengendalikan implus yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini, seperti yang disampaikan oleh Amel :

“Setelah mengalami keadaan *broken home* saya merasakan tekanan berlarut-larut, tekanan yang saya rasakan itu trauma. Traumanya itu takut memiliki suami seperti ayah saya. Cara saya mengendalikannya dengan berfikir positif dan membuang perasaan ketakutan itu sehingga saya dapat tenang. Saya istigfar dan menguatkan diri untuk percaya kepada takdir Allah yang terbaik. Saya selalu berdoa agar saya tidak lagi merasakan seperti ini, jadi karena keyakinan hati saya itu membuat saya lebih bisa meminimalisir ketakutan saya.⁹⁰

Informasi yang sama disampaikan oleh Rida bahwa Rida seringkali merasakan tekanan akan tetapi Rida tidak mau terpuruk dalam tekanan tersebut sehingga Rida memilih untuk mengendalikan tekanan tersebut :

“Untung mengendalikan tekanan saya sering mengalihkan tekanan yang saya rasakan dan saya sering memilih untuk tidak mengingat kejadian apapun, saya juga sering kemudian memilih keluar dari rumah jalan-jalan, muter-

⁸⁹ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 26 Juli 2022-15 Agustus 2022.

⁹⁰ Amelia Masdelina, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Juli 2022.

mute jalan melihat kehidupan orang baik-baik saja. Itu membuat saya bertambah semangat.”⁹¹

Selanjutnya dikatakan oleh Ria bahwa dengan mengendalikan implus Ria tidak mudah marah:

”endak mbk, aku hanya sering menyelahkan diri sendiri itu sebabnya aku belum bisa damai sama diriku sendiri kan, pertama kalok ada masalah aku harus nangis dulu nangis dan sambil memikirkan jalan keluar.”⁹²

Mengendalikan implus membuat Ria mudah beradaptasi dengan lingkungannya, hal ini di buktikan oleh ungkapan dari keluarga ria :

“Hubungan dengan lingkungannya iyaa baik, Ria orangnya ramah dan klok ada acara acara di sekitar dia sering menyumbang, orangnya tidak emanan dan ramah.”⁹³

Selanjutnya di sampaikan oleh Citra bahwa ia mengendalikan tekanan selama ini dengan berfikir positif dan mendekati diri dengan tuhan:

“Saya tertekan dan punya ketakutan eee pada keadaan saya sekarang akan tetapi cara saya mengendalikan rasa takut itu tetap melakukan ibadah dan menyerahkan kepada Allah SWT dan juga ketika merasakan sangat tertekan saya tidak menyendiri di rumah karena saya sangat suka bertemu dengan orang lain atau teman-teman saya karena saya bukan orang yang suka menyendiri dan meratapi tekanan.”⁹⁴

Pernyataan citra di perkuat oleh ibunya dalam proses wawancara bahwa citra memiliki hubungan sosial yang baik

⁹¹ Rida Khoirunnisa Rohmania, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Juli 2022.

⁹² Komariah Puja Lestari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022.

⁹³ Alifiah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 3 Agustus 2022.

⁹⁴ Beiby Citra, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Agustus 2022.

“Kalok lingkungan sangat-sangat apa ya kalok orang-orang sekitar itu baik di wajah itu biasa tapi kalok aku ngajarin ke anak-anakku termasuk ke keluargaku sendiri yang dari ayahnya walaupun mereka-mereka itu tidak mendukung tapi aku tetep ajari silaturahmi dak boleh putus, sama tetangga manapun kalok mereka yang nyakitin selama kita masih bisa ya kita tolerin nak kita pasti maafkan, kalok adek memang tidak pernah punya masalah sama lingkungannya, ya kalok ada orang tertentu yang tidak suka itu ya Alhamdulillah dia sudah kebal dan tegar dak kayak kelihatan lemes gitu, aku malah yang lemes gitu dia bilang yasudah mah pokok keluargaku masih baik-baik saja pokok aku tetep jalan. Tapi dia paling tidak terima kalok ada yang nyakitin mama dia tidak tinggal diam mesti.”⁹⁵

Melalui wawancara dapat disimpulkan bahwa remaja *broken home* dalam penelitian ini sama-sama memiliki banyak tekanan sehingga mereka melakukan pengendalian implus untuk melawan tekanan-tekanan yang mereka rasakan serta mengontrol kemarahan agar tidak berlarut-larut dalam tekanan yang berakibat pada stres yang juga akan berlarut-larut. Bukti bahwa subjek dapat mengendalikan implus dapat dilihat dari lingkungan sosialnya karena pengendalian implus yang rendah akan merusak hubungan sosial yang dimiliki.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti memperoleh bahwa setiap subjek dalam penelitian ini memiliki hubungan baik dengan lingkungannya, mereka ramah dan tidak sungkan membantu tetangga serta dilihat subjek sangat berpartisipasi pada beberapa

⁹⁵ Bibit Munasari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Agustus 2022.

acara bulan Agustus kemaren. Subjek dan tetangganya hingga lingkungan kerjanya memiliki keakraban yang sangat erat.⁹⁶

c. Optimisme

Optimisme bukanlah sifat yang diberi tetapi sifat yang terbentuk, subjek dalam penelitian ini memiliki optimis yang besar sehingga mereka memiliki semangat dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Seperti yang di ungkapkan oleh Rida :

“Saya mempercayai diri sendiri, karena ini masih belum titik akhir, masih bukan titik terendah. jadi selagi saya bisa berdiri sendiri saya tetap akan semangat mewujudkan cita-cita yang belum tercapai satu-satu, karena saya masih memiliki support dari ibu, saya diperbolehkan kerja, saya jika ada rezeki masih di perbolehkan kuliah, orang tua juga mendukung dan meyakinkan bahwa apa yang saya inginkan masih bisa di raih, jadi dengan memperoleh support yang luar biasa itu saya tarus berusaha melakukan yang terbaik.”⁹⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Amel yang membuktikan bahwa dalam keadaan apapun termasuk *broken home* tidak ada alasan untuk menyerah, berikut yang di ungkapkan oleh Amel:

“Saya itu bertekad apa yang saya ingin harus saya dapat, jadi saya bahkan bertekad seperti ini dari dulu “sekalipun tanpa ayah, sekalipun tanpa uang dari ayah sepeserpun saya bisa dan mampu” Itu saya lakukan untuk membuktikan kepada ayah. Jadi kedepannya saya mau membuka store dan berbisnis. Sekarang saya berusaha mencapai itu dengan menjadi owner, saya juga sudah menjadi agen di brand-brand prodak online, dan Alhamdulillah sekarang saya sudah memiliki reseller. terus di sisten kredit saya menyediakan kredit barang dan hp yang sekarang sudah ada

⁹⁶ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 26 Juli 2022-15 Agustus 2022

⁹⁷ Rida Khoirunnisa Rohmania, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Juli 2022.

lebih dari 10 hp yang saya kreditkan dan banyak barang yang sudah saya kreditkan juga. Dan untuk uang saya kalkulasikan lebih dari 30 juta sekarang. Jadi untuk mencapai impian saya masih jauh dan perlu penataan ulang, sekarang saya masih sembari untuk kuliah dan dari uang kuliah bidikmisi saya selama sebulan yang saya dapatkan saya kelolah untuk bisnis ini. Sekarang sudah berjalan 3 tahun. sudah sering ada pesenan bordir-bordir dan bekerja sama agen-agen lain, kadang juga ada yang ngambil kayak dari partai gitu. Motivasi saya tetap semangat itu di kuatkan dengan kata-kata yang saya yakini, kalau kita mampu dan bisa berdiri sendiri kita akan di akui, namun saat kita tidak mempunyai apa-apa kita tidak di akui dan kita dirasa tidak ada, karena seperti itu yang saya rasakan dari ayah saya. Jadi motivasi yang saya gunakan sekarang itu cerminan yang saya rasakan dulu.⁹⁸

Selanjutnya hal yang sama di ungkapkan pula oleh Ria berkenaan dengan semangatnya dan sikap optimisnya untuk masa depannya:

“Aku dari dulu orangnya suka merencanakan pencapaian-pencapaian beberapa tahun kedepan 3, 5 sampai 10 tahun kedepan, bahkan aku punya proposal untuk hidupku sendiri, misal tahun ini aku harus dapat juara di kelas jadi aku akan berusaha sebisa mungkin, aku berusaha terus mencoba dan nyemangatin diri sendiri. yang memotivasi aku tetap semangat yaa adikku, alasan dari semua alasan kenapa aku harus berjuang, kenapa aku harus kuliah, kenapa aku harus bekerja alasan kenapa aku harus mandiri karena biar di contoh, “ayok mbak e kuliah kamu harus kuliah, mbak e loh gini ayok kamu harus bisa kau harus bisa” karena doaku selama ini aku ingin jadi tauladan bagi adik-adikku terutama adik kandungku. okok nomer 1 itu adikku, nomor satu dan tidak ada lagi”⁹⁹

Hal serupa juga optimis yang dimiliki Citra dalam kesehariannya yang membuatnya lebih bersemangat untuk berjuang, seperti yang di ungkapkan citra dalam wawancara:

⁹⁸ Amelia Masdelina, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Agustus 2022.

⁹⁹ Komariah Puja Lestari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022.

“Impian saya sekarang adalah lulus tepat waktu dan mendapatkan nilai yang memuaskan, saya juga bermimpi membahagiakan keluarga saya dan juga mendapatkan penghasilan yang cukup nantinya. yang saya lakukan untuk mewujudkan itu adalah tetap belajar dengan baik dan tentunya selalu berdoa. Motivasi saya tetap semangat adalah keluarga saya, terutama ibu saya keran saya harus membahagiakan ibu saya.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil data wawancara keadaan *broken home* dalam keluarga tidak membuat mereka menyerah. Subjek dalam penelitian ini memiliki sikap optimis untuk melihat masa depan yang lebih baik. Subjek tidak patah semangat ataupun menjadikan alasan keadaannya sekarang untuk bersikap pesimis. dengan sikap optimis tersebut mereka bersikap lebih produktif dan semangat melakukan hal untuk masa depannya hingga mereka tidak larut dalam stres yang terjadi karena mereka berfikir untuk maju. Optimis yang dimiliki juga didukung oleh kemauan mereka membanggakan keluarga yang merawat mereka seperti ibu dan adik mereka serta mau membuktikan bahwa mereka adalah anak yang dapat di akui. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa subjek memang memiliki semangat yang tinggi, hal ini terlihat dari semangat subjek saat bekerja dan menjalankan usahanya serta semangat subjek menjalankan perkuliahan, mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya dimanapun berada.¹⁰¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁰⁰ Beiby Citra, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Agustus 2022.

¹⁰¹ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 26 Juli 2022-15 Agustus 2022.

d. Empati

Empati perlu dimiliki remaja agar dapat memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan dapat peka terhadap masalah sekitar. Subjek dalam penelitian ini memiliki sikap empati yang tinggi karena setiap orang lain memiliki masalah mereka teringat dengan masalah yang mereka hadapi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Citra dalam wawancara:

“Saya sering merasa empati dengan orang yang memiliki masalah, karena saya memiliki banyak teman jadi saya sering bertukar cerita dengan mereka sehingga ketika ngobrol bersama teman saya dengan mudah saya dapat merasakan yang dia rasakan.”¹⁰²

Rida sebagai remaja yang di tinggal ayah kesayangannya juga mengungkapkan rasa empatinya terhadap orang lain:

“Iya saya selalu simpati kepada orang yang memiliki masalah, karena saat orang lain memiliki masalah saya teringat pada diri sendiri”¹⁰³

Amel sebagai remaja yang keluarganya hancur karena perselingkungan juga mengungkapkan hal serupa:

“Selalu simpati, karena saya dulu hidupnya kan sendiri sehingga saya sadar semandiri apapun saya tetap saja saya tidak bisa memanggul tanggung jawab saya sendiri, kita masih butuh orang lain. Jadi saat sekarang saya sudah mandiri dan bisa hidup sendiri akhirnya ketika melihat orang lain yang kesusahan saya itu melihat saya di masa lalu, jadi setiap kali orang mempunyai masalah dari manapun lingkungannya entah lingkungan rumah entah lingkungan kuliah entah lingkungan organisasi, saya itu orang yang selalu terkenal empatinya besar meskipun saya

¹⁰² Beiby Citra, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 6 Agustus 2022.

¹⁰³ Rida Khoirunnisa Rohmanis, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Agustus 2022.

wataknya keras temen-temen itu pasti curhatnya ke saya larinya kesaya.”¹⁰⁴

Selanjutnya Ria yang sudah sangat lama hidup dalam keadaan keluarga *broken home* yang disebabkan oleh ego orang tuanya sehingga ia sering menyaksikan pertengkaran keluarga juga memiliki empati, akan tetapi kadang ria merasa lebih baik acuh kepada orang lain saat dia terlalu capek:

“Aku empati mbak tapi tidak kesemua orang, aku tolalitis kalok ke orang yang baik ke aku maka aku juga sebaliknya, tapi kalok sudah gak mood bisa jadi aku acuh tak acuh orangnya, karena aku merasa terlalu capek dengan semuanya, karena aku merasa aku hidup ini kayak hidup dan hidup gimana yaaa gak ada rasa, karena gimana ya mbak aku dulu menganggap biasa aja tetapi sekarang aku paham jadi aku menimbulkan rasa sakit itu lagi dan tidak mati.”¹⁰⁵

Dari hasil wawancara kepada beberapa subjek dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki empati terhadap orang di sekitarnya, sehingga mereka memiliki hubungan sosial yang positif. Sikap empati ini muncul dikarenakan alasan yang hampir sama yakni dari pembelajaran yang dapat mereka ambil atas masalah yang mereka hadapi selama ini tanpa dukungan penuh dari orang tua mereka. Empati inilah yang juga memberikan dorongan kepada mereka agar berperilaku baik terhadap orang lain sehingga mendapat lingkungan positif. Karena lingkungan juga berpengaruh terhadap bagaimana mereka merespon stres yang mereka hadapi dan mengurangi stres untuk timbul berlarut-larut.

¹⁰⁴ Amelia Masdelina, diwawancara oleh Peneliti, Jember, 31 Juli 2022.

¹⁰⁵ Komariah Puja Lestari, diwawancara oleh Peneliti, Jember, 2 Agustus 2022.

Jika dicocokkan dengan hasil pengamatan peneliti dari hasil observasi beberapa hari di lingkungan beberapa subjek saya melihat bagaimana subjek memperlakukan dan berperilaku terhadap keluarganya, mereka sama-sama tumbuh menjadi remaja yang sopan yang peka terhadap apa yang terjadi dengan sekitar. Tetangganya tidak sungkan meminta bantuan kepada subjek dan selama saya mengamati subjek tidak pernah menolak orang disekitarnya yang meminta bantuan, apalagi keluarganya. Subjek terlihat sangat menyayangi keluarganya.¹⁰⁶

e. Analisis Penyebab Masalah

Aspek resiliensi selanjutnya yaitu kemampuan seseorang dalam menganalisis penyebab masalah. Subjek memiliki kemampuan menganalisis penyebab masalah, hal ini di ketahui dari analisis penyebab stres yang sudah di paparkan oleh subjek. Dan selanjutnya juga di ungkapkan oleh Citra saat wawancara:

“Saya jarang terpuruk keadaan karena jika ada masalah saya selalu fokuskan diri untuk bertanya kepada diri saya sendiri kira-kira kenapa hal ini menimpa saya, dengan begitu saya itu bisa memilih tindakan yang tepat dan mencegah hal itu terulang kembali.”¹⁰⁷

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh remaja

broken home Amel:

“Ketika memiliki masalah saya langsung menganalisa negatif positif dari masalah tersebut. Dengan menganalisa

¹⁰⁶ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 26 Juli 2022-15 Agustus 2022

¹⁰⁷ Beiby Citra, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Agustus 2022.

saya menemukan penyebab masalah dan dengan cepat mencari jalan keluarnya”¹⁰⁸

Selanjutnya pernyataan yang sama mengenai remaja yang juga memiliki kemampuan menganalisa masalah, yakni di sampaikan oleh Ria dalam wawancara:

“Ketika saya memiliki masalah yang sangat berat saya healing mbak, yaa saya rasa dengan begitu saya dapat menenangkan diri dan sebisa mungkin tidak bersosialisasi dulu dengan banyak orang. setelah tenang saya pasti menemukan jawaban yang tepat untuk menanganinya dan saya menyadari apa yang membuat saya masuk ke dalam lubang masalah ini”¹⁰⁹

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam mengurangi stres subjek juga melakukan analisis pada masalahnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Subjek dalam penelitian ini selalu menganalisa kembali masalah mereka guna menemukan sumber masalahnya secara akurat dan memperoleh solusinya dengan baik sehingga masalah terselesaikan dengan baik pula. Meskipun caranya berbeda-beda akan tetapi semua yang mereka lakukan menghasilkan analisis penyebab masalah yang mereka hadapi.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri menggambarkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dan keyakinannya untuk mencapai kesuksesan. Dengan memiliki efikasi diri maka subjek dapat percaya akan kemampuan dan kekuatan yang

¹⁰⁸ Amelia Masdelina, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Juli 2022.

¹⁰⁹ Rida Khoirunnisa Rohmania, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Juli 2022.

dimilikinya serta membentuk rasa percaya diri untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini disampaikan oleh

Amel:

“Karena saya sudah biasa di timpa masalah dari kecil dan saya sendiri menghadapinya tanpa teman bercerita masalah itu jadi saya terbiasa menghadapi masalah sendiri jadi setiap masalah apapun saya yakin dapat menghadapinya namun tidak semua masalah dapat saya atasi secara instan salah satunya merelakan *broken home* ini”¹¹⁰

Ria juga mengungkapkan hal yang sama dan memiliki kepercayaan diri yang sama untuk dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, hal ini dinyatakan Ria dalam wawancara:

“Saat menghadapi tekanan atau masalah aku yakin dapat menyelesaikan masalah dengan baik karena seperti sebelum sebelumnya aku pernah melewati masalah ini wong aku biasa aja gitu itu sudah intinya motivasiku, coba sampai besok coba.”¹¹¹

Selanjutnya Citra juga mengungkapkan hal yang sama mengenai kemampuannya dalam menghadapi masalah:

“Setiap masalah yang saya hadapi saya percaya bahwa saya selalu bisa menghadapi masalah tersebut. Dari kecil saya merasa mampu menyelesaikan masalah dengan baik sehingga saya sangat percaya diri”¹¹²

Rida subjek remaja *broken home* selanjutnya juga mengungkapkan hal yang serupa, berikut yang di sampaikan Rida saat proses wawancara:

“Saya yakin saya pasti dapat menyelesaikan masalah dengan baik, karena dari dulu saya menyelesaikan masalah dengan baik, sehingga saya selalu berusaha

¹¹⁰ Amelia Masdelina, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Juli 2022.

¹¹¹ Komariah Puja Lestari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022.

¹¹² Beiby Citra, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Agustus 2022.

mengambil pelajaran dari masalah-masalah saya yang lalu. Dengan begitu saya percaya diri untuk dapat menyelesaikan itu.”¹¹³

Dari pernyataan subjek melalui wawancara dapat disimpulkan bahwa semua subjek memiliki efikasi diri. Mereka tumbuh percaya diri atas kemampuannya dalam memecahkan masalah. Hal ini mereka dapatkan dari semua masalah yang sudah mereka lalui dengan baik sehingga efikasi diri mereka terbentuk. Dengan hal itu mereka dapat menangani masalah yang dapat menyebabkan mereka stres sehingga mereka mampu bertahan. Dilihat dari pencapaian yang mereka peroleh saat ini membuktikan bahwa mereka benar-benar mampu menangani masalah dan mampu bangkit dari kegagalan, karena tidak semua remaja *broken home* dapat merespon masalah dengan positif tidak jarang remaja *broken home* juga gagal sehingga jatuh ke dalam hal-hal yang negatif.

g. Peningkatan Aspek Positif

Resiliensi tidak hanya tentang kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah atau bangkit dari keterpurukan namun juga kemampuan individu meraih aspek positif setelah kemalangan yang mereka hadapi. Dengan memiliki kemampuan ini subjek mampu mengambil tantangan baru untuk masa depan yang lebih baik, subjek juga mengambil banyak pelajaran dari kejadian yang menimpa mereka sehingga membuat remaja *broken home* lebih

¹¹³ Rida Khoirunnisa Rohmania, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Juli 2022.

semangat untuk mencapai kesuksesan, seperti yang di ungkapkan

Ria:

“Banyak pelajaran berharga apalagi yang paling berharga, Ibuku kan pekerja keras jadi aku menganggap uang bukan segalanya, tapi manusia harus memilih mbak ini motivasi aku buat diri sendiri bahwa manusia harus memilih, dari pengalamanku kalok kamu pengen hidupmu berkecukupan apa-apa enak ya harus ada yang di korbankan, kalok ada orang yang pengen hidup sederhana tidak terlalu kecukupan tapi kau keluarganya enak kayak keluarga cemara, ya gitu sudah kalok ibukku kan nekat dia mau meninggalkan semuanya demi uang biar anak-anaknya berkecukupan karena dia tidak memberikan kasih sayang, ada juga orang tua yang bisa utuh memberikan kasih sayang tetapi hidupnya sederhana, kurang berkecukupan. Itu sih mbak pelajaran paling berharga menurutku, jadi aku tinggal milih nanti keluargaku mau di buat seperti apa sama aku. Jadi intinya ya yang paling aku ingat dalam otak itu kata-kata manusia itu harus memilih dan untuk mencapai pilihan yang baik aku harus terus berusaha dan berani mengambil tantangan.”¹¹⁴

Kemudian hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Amel mengenai pembelajaran positif yang dapat dia ambil dari keadaan yang di alami sebagai sumber semangat untuknya:

“Pelajaran yang saya ambil itu mengikhlaskan, jadi saya dapat mengikhlaskan kejadian ini memang setelah saya kuliah agak lama, karena saya berfikir dengan masalah saya selama ini saya menjadi wanita tangguh. Jadi sebesar apa masalah yang saya hadapi itu saya selalu mampu dan bisa menghadapi itu semua. Saya juga akan berusaha untuk mengotimalkan kemampuan saya meskipun saya hidup dalam keadaan keluarga yang *broken home* agar saya dapat membuktikan kesuksesan saya kepada ayah saya.”¹¹⁵

¹¹⁴ Komariah Puja Lestari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022

¹¹⁵ Amelia Masdelina, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Juli 2022.

Selanjutnya di ungkapkan pula oleh Rida sebagai seorang remaja yang pernah merasa hidupnya benar-benar berubah setelah kehilangan ayahnya:

“Saya sekarang lebih pintar memilah masalah, lebih bijak menanggapi hal-hal di sekitar, yaa walaupun masih dalam keadaan umur remaja masih labil. Dari segi bicara saya bisa memilih perkataan yang pantas di ucapkan ke orang lain atau yang apa. Saya juga mengaca semangat ibu saya sehingga saya bertekad untuk lebih semangat lagi”.¹¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa subjek memperoleh banyak pembelajaran dari apa yang mereka alami dan subjek berani membuka dirinya untuk berusaha maksimal guna memperoleh kesuksesan. Semangat menuju sukses dan membanggakan orang tua yang menyayanginya inilah yang kemudian menjadi alasan mereka untuk memilih mengatasi stres dengan baik agar mereka tidak terpuruk keadaan dan menyerah pada keadaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi¹¹⁷ yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa subjek yang merupakan remaja *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dalam penelitian ini merasa cukup sering mengalami stres setelah keadaan yang di hadapi. Diketahui bahwa subjek mampu mengatasi stresnya dengan baik dan juga

¹¹⁶ Rida Khoirunnisa Rohmania, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Juli 2022.

¹¹⁷ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, April 2022-15 Agustus 2022.

memperoleh banyak hal positif dari keadaan yang mereka alami. Hal tersebut dapat dilakukan karena kemampuan resiliensi yang mereka miliki. Kemampuan resiliensi tersebut di buktikan dengan data bahwa subjek memenuhi tujuh aspek resiliensi di dalam dirinya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* dalam Mengatasi Stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung remaja *broken home* dalam resiliensi yang diterapkan untuk mengatasi stres yaitu diri sendiri serta orang di sekitarnya, terutama keluarganya. Hal ini disampaikan oleh Amel yang hidup berdua dengan ibunya dalam wawancara:

“Faktor pendukung dari saya sendiri itu karena saya memiliki tekad dan memiliki target yang mana klock saya memiliki target itu harus tercapai, dan juga yang mendukung saya itu ibu saya, ibu saya mati matian menghidupkan saya tanpa seorang suami tapi ibu saya selalu mengajarkan klock saya itu bisa, makanya kalok ibu saya sudah bilang bisa itu saya bisa, faktor internalnya itu kegigihan saya membuktikan ke ayah saya bahwa saya itu bisa dan mampu”¹¹⁸

Disampaikan juga oleh Ria yang sudah lama tinggal sendiri, akan tetapi Ria merasakan betul dukungan dari orang di sekitarnya, hal ini disampaikan dalam wawancara:

¹¹⁸ Amelian Masdelina, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Juli 2022.

“Faktor pendukungku itu dari orang-orang yang kenal aku sudah sejak lama dan yang cocok sama aku”¹¹⁹

Selanjutnya di ungkapkan pula oleh Citra yang berlatar belakang *broken home* karena salah satu orang tuanya meninggal dalam wawancara:

“faktor pendukung saya yaitu orang tua yang selalu mendukung dan memotivasi”¹²⁰

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa faktor pendukung subjek dalam resiliensi adalah dukungan dan semangat yang mereka peroleh dari keluarga mereka. Hal ini juga tidak terlepas dari tekad dan semangat yang subjek miliki untuk bangkit dari stres yang di alaminya. Pernyataan subjek juga di perkuat oleh pernyataan orang tua mereka dalam proses wawancara yakni di sampaikan oleh ibu Amel:

*“kepribadianah amel nika gi begus, perilakunah jugen begus, gi makepon guleh tak bisa penuh aberik perhatian ka amel tape guleh mesteh berdoa jugen adukung jelen se ekalak bik amel”*¹²¹

“(Kepribadiannya amel itu bagus, perilakunya juga bagus, ya meskipun saya belum bisa memberikan perhatian yang penuh tapi saya selalu mensupportnya dan berdoa)”

Selanjutnya bentuk dukungan yang juga di ungkapkan oleh keluarga yang sangat dekat dengan Ria:

“Ketika ada masalah saya selalu berusaha memahami dan mendengarkan masalahnya, saya juga selalu mendukung

¹¹⁹ Komariah Puja Lestari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022

¹²⁰ Beiby Citra, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Agustus 2022.

¹²¹ Misyati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 Agustus 2022.

keinginannya dan memberinya masukan jika dia merasa kebingungan. saya juga sering menceritakan beberapa kisah kepahitan orang lain, supaya dia merasa lebih semangat dan merasa dirinya tidak menderita sendirian.”¹²²

Kemudian, di ungkapkan pula oleh ibu Citra dalam wawancara:

“Semampuku aku mendukung citra nak, yang pertama aku Cuma mampu dengan doa aku selalu ngasih support, selalu ngasih apaya semangat apapun selama itu positif aku tidak pernah melarang entah itu menyanyi entah itu apapun di luar sekolah aku selalu mendukung. Dulu nak di SMA dia dapat juara 1 Gus Ning tak dandani sendiri dia cari pinjaman baju sandalnya masih mama jahit paginya soalnya harus pakai sandal hak tinggi, jadi apapun untuk kemajuan dia selagi itu positif semampuku aku mendukung apapun yang dia butuhkan, kalok aku gak punya aku bilang nak ada temannya yang punya coba pinjam, dak selalu pakek uang nak, karena kita memang dak ada. Bahkan sekarang dia sejak kuliah mama gak bantu sama sekali, malah adek yang uang beasiswanya kita makan sekeluarga. Sekarang mama sering bilang ke adek “nak kamu belum selesai tugas balajar, hutangmu bukan sama mama, hutangmu sama orang-orang yang pernah baik sama kamu, tertama sama Allah dan sama Negara, tolong jaga baik-baik amanahmu.”¹²³

Faktor pendukung subjek yakni tekad yang dimilikinya dan juga orang di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara yang di sampaikan keluarga subjek diketahui bahwa keluarga subjek memberikan bentuk dukungan mereka mungkin dengan cara agak berbeda akan tetapi mereka sebagai orang tua sama-sama memberikan dukungan yang terbaik untuk subjek sehingga dukungan ini berpengaruh besar untuk mereka bangkit menuju hal yang lebih positif.

¹²² Alifiah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 3 Agustus 2022.

¹²³ Bibit Munasari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Agustus 2022.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti subjek memang memiliki hubungan yang sangat erat dengan orang tuanya yang sekarang tinggal bersama subjek, mereka bukan hanya terlihat sebagai orang tua dan anak akan tetapi juga sebagai teman, subjek juga terbuka kepada keluarganya, hal ini terlihat dari bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain.¹²⁴

b. Faktor Penghambat

Dalam melakukan resiliensi pastinya terdapat beberapa faktor penghambatan, entah hambatan itu berasal dari luar maupun dalam. Disampaikan oleh Rida dalam wawancara:

“Semua aspek pernah menghambat saya, dari sekitar saya, kadang sekitar gak paham kita sedang di keadaan yang seperti apa, hanya menilai dari luarnya saja, sehingga mereka kurang mensupport, dan dari saya sendiri kadang tidak mampu melawan pikiran negatif akhirnya menyalahkan keadaan, dan juga kadang dari orang tua.”¹²⁵

Rida menyampaikan bahwa yang menghambatnya adalah penilaiannya lingkungan yang negatif dan kelemahannya dalam melawan dirinya sendiri. Kemudian hal yang serupa juga dialami oleh Citra tentang kesulitannya dalam mengendalikan dirinya :

“faktor penghambat saya adalah kadang saya merasa susah dalam mengendalikan diri”¹²⁶

¹²⁴ Observasi di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, April 2022-15 Agustus 2022.

¹²⁵ Rida Khoirnnisa Rohmania, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Juli 2022.

¹²⁶ Beiby Citra, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Agustus 2022.

Kemudian Amel juga menyatakan dalam wawancara bahwasanya Amel juga kadang di hambat oleh dirinya sendiri berupa trauma yang dirasakan:

“Dalam keadaan tertentu kadang yang menghambat adalah rasa trauma saya.”¹²⁷

Selanjutnya Ria juga memiliki beberapa hambatan yang mana hambatan tersebut juga muncul dari faktor pendukungnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Ria dalam wawancara:

“faktor penghambat dari kurangnya perhatian dari ibukku, jadi aku pernah bercerita semuanya sama ibukku, dan ibukku jawabannya tidak seperti yang aku harapkan dan aku bayangkan. Bahkan masalah ibukku kayak menjatuhkan akau gitu, tidak nyemangatin aku dan ibu bahkan kayak tidak percaya bahwa dampak dari semua ini adalah anak.”¹²⁸

Berdasarkan beberapa data yang diperoleh dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat resiliensi subjek dalam mengatasi stres yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh beberapa hal berupa kesulitan mengendalikan diri, perasaan trauma yang muncul serta ketidakmampuan subjek dalam menangani pikiran negatifnya. Sedangkan faktor eksternal bersumber dari beberapa lingkungan toksik yang berada di sekitar subjek serta kurangnya pengertian orang tua mengenai keadaan psikologis subjek remaja *broken home*.

¹²⁷ Amelia Masdelina, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Juli 2022.

¹²⁸ Komariah Puja Lestari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022.

C. Pembahasan Temuan

Peneliti telah melakukan penyajian data dan analisis data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian berlangsung, yang mana penelitian tersebut berkaitan dengan judul penelitian resiliensi remaja *broken home* dalam mengatasi stres (studi kasus Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember), selanjutnya akan peneliti paparkan melalui pembahasan temuan.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan di lapangan maka dalam pembahasan temuan ini peneliti akan memaparkan secara rinci mengenai resiliensi remaja *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan menggunakan dua fokus penelitian, yaitu : Bagaimana resiliensi remaja *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember serta faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* dalam Mengatasi Stres

Menurut Reivich dan Shette resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi tertentu, sehingga individu yang resilien akan mampu mengembangkan diri mereka dan menjadikan pengalaman sulit yang mereka hadapi sebagai pembelajaran. Dengan demikian, hal ini akan membuat individu lebih memahami dan menyelesaikan masalah dengan baik.

Kemampuan resiliensi yang dimiliki seseorang ditandai dengan kesuksesan individu untuk beradaptasi secara positif dalam keadaan tertentu.¹²⁹

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa subjek dalam penelitian ini merupakan remaja yang hidup dalam keluarga *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember memiliki banyak tekanan yang menyebabkan mereka stres, tekanan tersebut berasal dari berbagai faktor seperti perubahan emosi yang di rasakan tanpa adanya bimbingan dari orang tuanya, perasaan iri terhadap keharmonisan keluarga orang lain, trauma yang dirasakan akibat kejadian yang di alami, keadaan ekonomi yang kurang stabil serta berbagai masalah yang di picu oleh lingkungan dan keadaan psikologis subjek, sehingga dari hasil penelitian ditemukan bahwa untuk mengatasi stres dengan baik subjek memiliki dan menerapkan kemampuan resiliensi yang terbentuk dari dalam dirinya serta didukung oleh keluarga yang tinggal bersamanya dan teman-teman yang menjadi lingkungan positif subjek. Hal ini sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Reich et al bahwa resiliensi muncul dari berbagai proses maupun interaksi, misalnya kedekatan hubungan serta dukungan sosial yang di miliki. Resiliensi merujuk pada perbedaan individual ataupun pengalaman yang membantu individu mengatasi kesulitan secara positif sehingga individu dapat mengatasi stres dengan

¹²⁹ Denrich Suryadi, *Melenting Menjadi Resiliensi*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2018), 122

baik dan memberikan perlindungan dari gangguan perkembangan mental yang berat di bawah tekanan.¹³⁰

Kemudian dari hasil penelitian, penulis menemukan kesimpulan bahwa resiliensi yang dilakukan subjek dalam mengatasi stresnya memberikan lingkungan positif serta berbagai keberhasilan yang dicapai oleh subjek saat ini, sehingga menjadikan subjek berbeda dari sebagian remaja *broken home* yang menyerah atas keadaan yang dialami ataupun mereka yang mengatasi stres dengan hal-hal negatif.

Menurut Reivich dan Shette terdapat tujuh aspek yang menunjukkan bahwa individu memiliki resiliensi yaitu :

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan seseorang untuk tetap tenang dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan.¹³¹

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa keadaan keluarga *broken home* menyebabkan emosi subjek berubah-ubah, akan tetapi

subjek dalam penelitian ini berhasil mengepresikan emosinya dengan tepat, keberhasilan tersebut membuktikan bahwa subjek

memiliki resiliensi. Cara subjek untuk menanggapi perubahan emosi yang mereka alami yaitu dengan tetap tenang dan fokus.

Subjek mencari ketenangan dengan melakukan hal-hal yang mereka sukai dan mereka juga mendapat ketenangan setelah menangis.

¹³⁰ Denrich Suryadi, *Melenting Menjadi Resiliensi*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2018), 96

¹³¹ Rilla Sovitriana, *Aspek Psikologis Wanita Terlantar dan Permasalahannya*, (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2018), 17

Setelah memperoleh ketenangan mereka fokus mencari jalan keluar agar dapat mengepresikan emosinya dengan positif. Hal yang dilakukan subjek sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Reivich dan Shette bahwa untuk mempermudah dalam melakukan regulasi emosi di perlukan dua buah keterampilan yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*).¹³² Keberhasilan subjek dalam mengepresikan emosi dengan positif membantunya mampu mengurangi stres yang di alami.

b. Pengendalian Implus

Pengendalian implus merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan, dorongan serta tekanan-tekanan yang ada dalam dirinya sehingga individu dapat lebih tenang dan berfikir rasional ketika dalam kondisi tertekan.¹³³ Berdasarkan hasil penelitian, subjek mampu mengendalikan tekanan yang dirasakan dengan mengontrol pemikiran negatif serta meyakini kejadian sebagai kebaikan dari Allah. Dengan begitu subjek mampu berfikir rasional dalam mengatasi tekanan sehingga mempermudah subjek untuk memberikan respon yang tepat pada permasalahan dan stres yang di alaminya.

¹³² Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, dan Bangkai dari Keterpurukan*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 70

¹³³ Rilla Sovitriana, *Aspek Psikologis Wanita Terlantar dan Permasalahannya*, (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2018), 18

c. Optimisme

Seseorang yang resilien adalah seseorang yang optimis. Menurut Reivich dan Shette optimisme adalah ketika seseorang melihat bahwa masa depan mereka cemerlang. Optimis membuat individu memiliki harapan terhadap masa depan dan mereka percaya bahwa merekalah yang memegang kendali atas hidup yang mereka jalani saat ini.¹³⁴ Maka selaras dengan hasil penelitian, diketahui bahwa subjek memiliki harapan dan mimpi yang besar untuk masa depannya. Mimpi-mimpi ini juga disertai dengan usaha yang sekarang mereka lakukan, usaha tersebut berupa semangat belajar, semangat bekerja, serta semangat mengembangkan bisnis yang mereka jalankan. Sesuai apa yang di ungkapkan, keadaan yang subjek hadapi sekarang tidak menjadi alasan subjek untuk menyerah, akan tetapi keadaan yang mereka alami sekarang mereka jadikan semangat untuk mencapai mimpi-mimpi mereka di masa depan. Sikap optimis ini membuat subjek terus berusaha untuk menanggapi semua hambatan dan tekanan yang menyebabkan mereka terpuruk. Dengan keyakinan dan semangat yang di miliki untuk mencapai mimpi maka subjek lebih mudah mengatasi stres yang di alami. Sikap optimis yang dimiliki subjek juga di dukung oleh keluarga yang sekarang tinggal dengan mereka, keinginan

¹³⁴ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, dan Bangkai dari Keterpurukan*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 72

untuk membanggakan mereka membuat subjek memiliki mimpi yang besar untuk masa depan yang lebih baik.

d. Empati

Aspek empati tentunya berkaitan dengan hubungan sosial subjek, karena empati merupakan bentuk kepekaan subjek terhadap orang di sekitarnya. Empati merupakan kemampuan seseorang dalam membaca perilaku orang lain untuk memahami psikologis dan emosional yang orang lain rasakan agar dapat hidup lebih baik dengan orang di sekitarnya.¹³⁵ Lalu, berdasarkan data yang di peroleh subjek remaja *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember memiliki sikap empati yang tinggi, sesuai yang di ungkapkan oleh subjek bahwasanya empati yang mereka miliki timbul dari pengalaman mereka dalam menghadapi masalah mereka selama ini, dengan mengambil pembelajaran dari permasalahan yang mereka hadapi membuat mereka lebih peka terhadap apa yang orang lain rasakan. Kepekaan inilah yang mendorong subjek memiliki hubungan sosial yang luas dan positif.

e. Analisis penyebab masalah

Aspek resiliensi yang juga perlu dimiliki individu yaitu kemampuan menganalisis penyebab masalah. Individu yang resilien mampu mengidentifikasi semua kemungkinan yang menyebabkan kemalangan menimpa dan juga mendapat solusi-solusi potensial

¹³⁵ Rilla Sovitriana, *Aspek Psikologis Wanita Terlantar dan Permasalahannya*, (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2018), 19

yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi.¹³⁶ Berdasarkan hasil penelitian kepada subjek remaja *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, dapat diketahui bahwa subjek mampu menganalisa penyebab masalah yang selama ini mereka hadapi. Menganalisa penyebab masalah dilakukan dengan mencermati terlebih dahulu penyebab masalah dengan beberapa pertanyaan seperti mengapa hal ini terjadi?, apa negatif dan positif dari masalah ini?, dan lain-lain. Kemudian setelah di temukan jawabannya selanjtnya subjek akan memikirkan solusi dan menghindari penyebab masalah yang di hadapi sebelumnya agar tidak terpuruk dalam keadaan yang sama, hal ini juga dapat mengurangi timbulnya stres

f. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan aspek paling penting untuk mencapai resiliensi. Aspek ini menggambarkan keyakinan seseorang dalam memecahkan masalahnya dan keyakinan seseorang dalam mencapai kesuksesan.¹³⁷ Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek merupakan remaja yang memiliki kepercayaan atau keyakinan akan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah yang di hadapinya dengan baik, begitu pula masalah-masalah yang menyebabkan stres. Keyakinan ini membuat remaja mampu bertahan dan bangkit dengan cepat dari tekanan

¹³⁶ Rilla Sovitriana, *Aspek Psikologis Wanita Terlantar dan Permasalahannya*, 19

¹³⁷ Wiwin Handriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta: KENCANA, 2018), 55

yang mereka alami. Adapun keyakinan yang subjek miliki saat ini terbentuk dari kebiasaan subjek selama ini dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Berawal dari keyakinan mampu bangkit sehingga subjek juga memperoleh keyakinan untuk bisa sukses di masa depan seperti yang sudah peneliti paparkan pada aspek sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan diri sendiri akan kesuksesan dan merupakan aspek penting dalam kontrol diri seseorang untuk dapat bertindak dengan cepat.¹³⁸

g. Peningkatan aspek positif/(*Reaching Out*)

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek tidak hanya mampu bangkit dari keterpurukan yang menimpa, akan tetapi subjek juga mampu mengampil pelajaran positif dari kejadian yang di alami. Pembelajaran yang diambil juga mendorong subjek untuk berusaha dengan maksimal untuk mencapai kesuksesan agar subjek dapat membanggakan keluarganya. Hal ini serupa dengan pernyataan Reivich dan Shette bahwa resiliensi tidak hanya sekedar individu memiliki kemampuan mengatasi kesulitan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga kemampuan untuk meraih aspek positif dan membuka diri setelah kemalangan yang menimpa.¹³⁹ Kemauan meraih kesuksesan ini juga menjadi

¹³⁸ Rilla Sovitriana, *Aspek Psikologis Wanita Terlantar dan Permasalahannya*, 20

¹³⁹ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, dan Bangkai dari Keterpurukan*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 20.

pendorong subjek dalam mengatasi stresnya dengan baik agar mereka dapat maju dan tidak terpuruk keadaan. Diketahui bahwa subjek mampu mengatasi stresnya dengan baik dan juga memperoleh banyak hal positif dari keadaan yang mereka alami. Hal tersebut dapat dilakukan karena kemampuan resiliensi yang mereka miliki. Kemampuan resiliensi tersebut di buktikan dengan data bahwa subjek memenuhi tujuh aspek resiliensi di dalam dirinya.

Agar lebih mudah dipahami berikut tabel resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres yang dialami :

Tabel 4.1

Resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres

No	Nama	Stres	Resiliensi
1	Rida Khoirun Nisa Rohmania	Kondisi yang dirasakan Rida saat stres biasanya tidak enak makan, atau juga makan berlebihan dan ketika stress Rida merasa capek sehingga menyendiri di kamar.	Regulasi emosi : Setiap ada masalah Rida membiasakan diri tetap tenang dengan melakukan hobinya melukis. Setelah tenang Rida baru bisa fokus. Pengendalian Implus : Ketika menghadapi dorongan hati negatif dan tekanan, Rida memilih tidak terlalu memikirkan apapun, dan jalan-jalan melihat kebahagiaan orang lain. Optimisme : Rida sangat semangat menggapai cita-cita yang belum tercapai. Empati : Karena mengalami banyak masalah

			<p>maka Rida sangat empati kepada orang lain.</p> <p>Analisis Penyebab Masalah : Saat menghadapi masalah Rida tidak keluar kamar agar dapat menenangkan diri dan menganalisa penyebab masalah yang dia hadapi agar dapat merespon dengan positif.</p> <p>Efikasi diri : Dengan selalu mengambil pembelajaran dari masalah yang dihadapi, Rida mampu percaya diri dapat menyelesaikan masalahnya.</p> <p>Peningkatan Aspek Positif: Setelah mampu bangkit dari trauma, Rida merasa sekarang lebih pintar memilah masalah dan lebih bijak dalam menanggapi hal-hal di sekitarnya.</p>
2	Komariah Puja Lestari	Menyakiti diri sendiri, minum obat lebih dari dosis, kepala pusing sehingga melakukan tindakan seperti memotong rambutnya sendiri dan berdiam di bak kamar mandi.	<p>Regulasi Emosi : Menenangkan diri dengan jalan-jalan, setelah tenang Ria menyemangati diri sendiri bahwa masih ada hari esok. Sehingga emosinya dapat stabil kembali.</p> <p>Pengendalian Implus: Saat mengalami berbagai dorongan dan tekanan Ria harus nangis terlebih dahulu agar lega lalu memikirkan jalan keluar.</p> <p>Optimisme: Ria selalu merencanakan pencapaiannya selama 3, 5 sampai 10 tahun kedepan sehingga Ria memiliki semangat untuk berusaha lebih keras</p> <p>Empati: Ria memiliki empati dan mau bertotalitas kepada orang-orang yang baik kepadanya.</p>

			<p>Analisis Penyebab Masalah : Saat menghadapi masalah Ria menenangkan diri. Setelah tenang Ria dapat menyadari apa yang membuatnya masuk ke dalam masalah yang dihadapi lalu menemukan jawaban dari masalahnya.</p> <p>Efikasi Diri : Karena terbiasa menghadapi masalah Ria meyakini bahwa dia dapat menyelesaikan masalah dengan baik..</p> <p>Peningkatan Aspek Positif: Ria sangat percaya bahwa selalu ada pilihan dalam hidupnya dan pilihan tersebut memiliki kekurangan masing-masing sehingga Ria merasa harus siap memilih dan mempertanggung jawabkannya.</p>
3	Beiby Citra	<p>Saat stres Citra mudah tersinggung, mudah marah, dan timbul perasaan kecewa terhadap diri sendiri.</p> <p>Saat stres Citra merasa sangat capek melakukan kegiatan, mengalami susah tidur dan kepala pusing</p>	<p>Regulasi Emosi : Untuk mengendalikan dorongan dan tekanan Citra melakukan hal-hal yang dia sukai seperti bernyanyi dan berusaha tidak menyendiri.</p> <p>Pengendalian Implus : Dalam dapat mengendalikan ketakutan dengan melakukan ibadah serta meyerahkan dan yakin kepada Allah.</p> <p>Optimisme : Citra memiliki impian lulus kuliah tepat waktu dan memiliki penghasilan yang cukup agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan membahagiakan mereka.</p> <p>Empati: Karena memiliki banyak teman baik membuat Citra mudah</p>

			<p>merasakan apa yang orang lain rasakan.</p> <p>Analisis Penyebab Masalah: Saat menghadapi masalah Citra berfokus pada diri sendiri untuk mempertanyakan mengapa masalah ini menyimpannya.</p> <p>Efikasi Diri : Dari kecil Citra sudah terbiasa menghadapi berbagai masalah sehingga Citra percaya diri.</p> <p>Peningkatan Aspek Positif: Dalam keadaannya Citra lebih mudah bersyukur dalam segala keadaan.</p>
4	Amelia Masdelina	Kondisi amel saat stres biasanya tidak enak makan, tidak pulang kerumah sampai dapat tenang dan sedikit berontak.	<p>Regulasi Emosi : Menenangkan diri dengan menangis lalu melakukan relaksasi.</p> <p>Pengendalian Implus : Amel selalu menguatkan diri untuk percaya kepada takdir Allah dan berdoa agar dapat hidup lebih baik.</p> <p>Optimisme: Amel memiliki tekad bahwa meskipun tanpa ayah dia bisa sukses dan Amel memiliki keinginan membuka store.</p> <p>Empati : Amel sering menjadi tempat curhat teman-temannya karena Amel sadar bahwa sekuat apapun dia tidak dapat hidup sendiri.</p> <p>Analisis Penyebab Masalah : Ketika memiliki masalah amel langsung menganalisa negatif dan positif permasalahan tersebut sehingga dengan cepat Amel juga menemukan penyebab masalahnya.</p>

			<p>Efikasi Diri: Karena ditimpa masalah sejak kecil dan dia hadapi tanpa ada tempat dia mengeluh maka Amel percaya diri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi..</p> <p>Peningkatan Aspek positif : Amel lebih mudah mengikhhlaskan dan menyadari bahwa dia merupakan wanita yang tangguh.</p>
--	--	--	---

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* dalam Mengatasi Stres.

Hasil data yang diperoleh pada fokus masalah pertama menunjukkan bahwa resiliensi yang dilakukan remaja *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember mempermudah remaja dalam mengatasi stres yang dialami remaja. Untuk mencapai tingkat resiliensi yang tinggi pastinya subjek memerlukan waktu dan juga proses yang panjang dan dalam melaksanakan resiliensi dalam mengatasi stres ada beberapa faktor yang mendukung dan penghambat resiliensi subjek. Berikut peneliti paparkan faktor pendukung dan penghambat resiliensi remaja *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember berdasarkan data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi:

a. Faktor Pendukung

Resiliensi berhubungan erat dengan diri sendiri oleh karena itu, sesuai hasil data yang di peroleh faktor pendukung yang paling utama dalam resiliensi yang di lakukan remaja *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah dirinya sendiri. Faktor diri sendiri merupakan faktor pendukung internal dalam resiliensi, faktor internal ini berupa tekad dan semangat remaja untuk bangkit dari stres. Tekad ini muncul dari keinginan subjek membanggakan orang yang di sayangnya dan berkaca kepada semangat ibu yang berusaha keras memperjuangkan kehidupan yang layak untuk subjek.

Selain faktor internal, resiliensi remaja *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember juga di pengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal subjek adalah dukungan dari ibu subjek beserta orang-orang lama

yang memberikan lingkungan positif untuk subjek. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa orang tua tunggal subjek selalu memberikan dukungan, semangat, nasehat serta doa untuk subjek, oleh karenanya subjek mampu melakukan resiliensi untuk bangkit dari stres yang dialami. Hal ini sesuai dengan teori tentang faktor-faktor pelindung yang berhubungan dengan resiliensi seseorang

yaitu faktor individual, faktor keluarga serta faktor lingkungan sekitar.¹⁴⁰

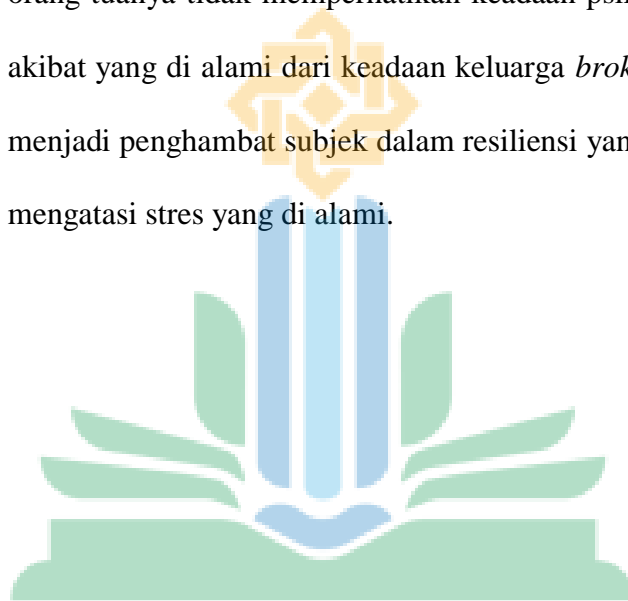
b. Faktor penghambat

Ketika ada faktor pendukung pastinya ada pula faktor yang menghambat subjek dalam melakukan resiliensi untuk mengatasi stres yang di alaminya. Faktor yang menjadi pendukung utama juga kerap kali menjadi penghambat untuk subjek. Berdasarkan data yang di peroleh, faktor yang menghambat resiliensi subjek adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah berasal dari ketidakmampuan subjek dalam mengendalikan diri dari pemikiran-pemikiran negatif seperti kenapa keadaan seperti ini menimpa subjek atau seharusnya jika tidak begini maka hidup saya akan lebih baik dan pemikiran-pemikiran negatif lainnya. Selain itu pada saat tertentu tiba-tiba trauma-trauma yang di alami subjek muncul dan tidak dapat di kendalikan sehingga membuat subjek berlarut dalam ketakutan.

Selanjutnya faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan subjek, yaitu penilaian-penilaian negatif yang diucapkan lingkungan sosial subjek seringkali membuat subjek *down* sehingga menghambat resiliensi yang di lakukan, karena setelah merasa *down* subjek akan kehilangan sedikit banyak semangat dalam mengatasi stres yang dialami secara positif, bisa jadi subjek

¹⁴⁰ Ana Setyowati dkk. "Hubungan Antara Kecerdasan Emisional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai", Jurnal Psikologi Undip, Volume 2 No. 1, (2010),

mangambil jalan pintas yang merupakan hal negatif untuk mengatasi stresnya. Selanjutnya Faktor penghambat eksternal juga bisa di sebabkan oleh orang tua subjek sendiri, ketika bercerita mengenai keluhan kesah yang dirasakan akibat keadaan *broken home* kadang orang tua subjek malah semakin menjatuhkan subjek, ketidak pedulian ini kemudian membuat subjek merasakan bahwa orang tuanya tidak memperhatikan keadaan psikologis subjek atas akibat yang di alami dari keadaan keluarga *broken home*, sehingga menjadi penghambat subjek dalam resiliensi yang di lakukan untuk mengatasi stres yang di alami.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil temuan yang sudah di paparkan pada bab IV maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dapat diketahui dari aspek-aspek resiliensi, yaitu:
 - a. Regulasi emosi, yang mana dalam menanggapi situasi yang penuh tekanan, subjek menanggapi dengan tetap tenang dan fokus agar dapat mengepresikan emosi dengan positif. Hal ini membantu subjek agar dapat mengurangi timbulnya stres.
 - b. Pengendalian implus, yang dilakukan dengan mengontrol pemikiran negatif serta meyakini kejadian sebagai kebaikan dari Allah. Sehingga, subjek mampu berfikir rasional dalam mengatasi tekanan dan memberikan respon positif pada permasalahan serta stres yang di alaminya.
 - c. Optimisme, yang mana keadaan yang dialami subjek saat ini tidak membuat subjek menyerah, akan tetapi membuat subjek semangat mencapai mimpinya di masa depan. Dengan keyakinan dan semangat yang di miliki untuk mencapai mimpi maka subjek lebih mudah mengatasi stres yang di alami.

- d. Empati, karena masalah yang sering di hadapi sendiri oleh subjek, membuat subjek peka terhadap apa yang orang lain rasakan.
 - e. Analisis penyebab masalah, subjek mampu menganalisis penyebab masalah sehingga subjek tidak terpuruk dalam keadaan yang sama dan dapat mengantisipasi tekanan yang menyebabkan stres.
 - f. Efikasi diri, yaitu dengan keyakinan dapat mengatasi masalah dengan baik dan keyakinan untuk sukses membuat subjek memiliki keinginan untuk bangkit dan merespon stres dengan hal positif.
 - g. Peningkatan aspek positif, yang mana kemampuan subjek dalam mengambil pembelajaran positif dari masalah yang menimpa mampu mendorong subjek untuk mengatasi stres yang dialami.
2. Faktor pendukung resiliensi remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember , yaitu:
- a) Faktor internal : tekad dan semangat remaja *broken home*.
 - b) Faktor eksternal : dukungan keluarga dan lingkungan yang positif.

Faktor penghambat resiliensi remaja *brokeh home* dalam mengatasi stres:

- a) Faktor internal : Pemikiran negatif dan trauma yang dialami remaja.
- b) Faktor eksternal : Penilaian negatif lingkungan dan kurangnya perhatian dari keluarga terhadap keadaan psikologi remaja.

B. Saran

1. Bagi remaja dari keluarga *broken home* di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Remaja *broken home* diharapkan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan resiliensi yang sudah di miliki saat ini agar tetap mampu bertahan dalam situasi sulit dan tetap dapat mengatasi stres yang dengan hal positif.

2. Bagi orang tua remaja *broken home* dan masyarakat di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Orang tua hendaknya tetap menjaga hubungan baik dengan anak dan memperhatikan psikologis anak. Agar anak lebih mampu melawan trauma dengan kasih sayang yang tetap di berikan kedua orang tuanya meskipun tidak dapat tinggal satu rumah. Dan untuk masyarakat hendaknya memberikan lingkungan positif untuk remaja *broken home*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Berhubung penelitian ini masih banyak kurangnya, diharap peneliti selanjutnya memperdalam dan memperluas lagi data terkait resiliensi dalam mengatasi stres, sehingga dapat menjadi karya yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Peyesuaian Diri Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- B. Miles B. Mattew, Huberman A. Michael, dan Saldana Jonny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publication, 2014.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009.
- Denrich Suryadi. *Melenting Menjadi Resiliensi*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2018.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Sukses Publising, 2010.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Handriani Wiwin. *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: KENCANA, 2018.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hendriani Wiwin. *Resiliensi Psikologis*. Jakarta : Prenadanedia Group, 2018.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Edisi kelima*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, 1980.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Mulyuna, Dedy *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCISOD, 2021.
- Munawaroh Eem dan Esya Anesty Mashudi Esya. *Resiliensi kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, dan Bangkai dari Keterpurukan*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.

Reivich K dan Chatte A. *Theresilience factor : 7 essential skills for evercoming life's inevitable obstacle*. New York : Random House Inc, 2002.

Sovitriana Rilla. *Aspek Psikologis Wanita Terlantar dan Permasalahannya*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2018.

Strauss, Anselm dan Gorbin, Juliet. *“Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Terjemah Muhammad Shodiq dan Imam Mattaqien,*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 2. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sukadiyanto. *“Stres dan cara mengatasinya”*. Cakrawala Pendidikan No. 1, (2010).

Suiraoaka, I Putu. *Monograf Model Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Terhadap Paparan Iklan Makanan Yang Tidak Sehat*. Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2022.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Pasal 9.

Taylo. *Health Psychology*. New Youk: McGraw Hill, 2003.

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Willis, Sofyan S.. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencan., 2017.

Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2009.

JURNAL DAN SKRIPSI

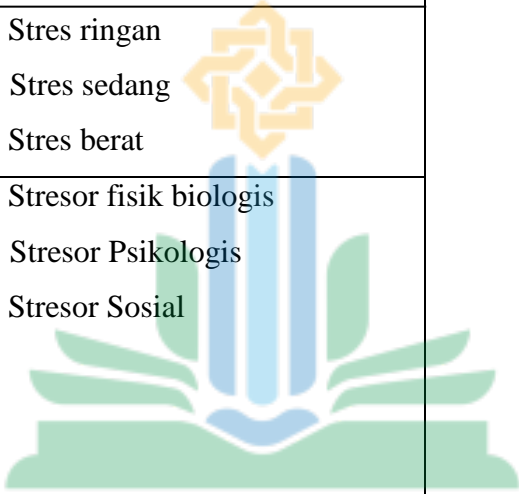
Asriandari, Eka. *“Resiliensi Remaja korban perceraian orang tua”*, Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

- Detta Berna , dan Abdullah Sri Muliati. *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*, *InSight*, Volume 19, No. 2, (2017).
- Diananda, Aminta. “*Psikologi Remaja dan Permasalahannya*”. *ISTIGHNA*, Volume 1, No. 1, (2018).
- Eka, Rahay Ony. “*Pengaruh Kondisi Orangtua Brokoen Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Gondonglegi*”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Fadhilah, Ulfi. “*Konseling Islam Dengan Pendekatan Rational Emotive Therapy (Ret) Untuk Menangani Pikiran Irasional Seorang Anak Akibat Broken Home Di Sma Nahdlatul Ulama (Smanu) 1 Gresik*”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Muryani, Ary, “*Konseling Islam Untuk Menurunkan Stres pada Remaja Broken Home*”. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.
- Mir’atanissa, Intan Mutiara. “*Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Study Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)*”. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).
- Septiyani. *Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja utri di Desa Luwng Rt 03 Rw 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*. Skripsi, IAIN PURWEKERTO, 2018.
- Setyowati Ana. “*Hubungan Antara Kecerdasan Emisional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai*”. *Jurnal Psikologi Undip*, Volume 2 No. 1. (2010).
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember, IAIN Jember, 2020.
- Zahra, Chabibati Fatimatuz dan Kawuryan, Fajar. *Coping Stress Pada Remaja Broken Home*, *Proceeding Seminar Nasional*, iSBN : 978-602-7

Lampiran-lampiran

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Resiliensi Remaja <i>Broken Home</i> dalam Mengatasi Stres (Study Kasus Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember)	1. Resiliensi	1. Pengertian resiliensi	a. Memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik. b. Mampu bangkit dari trauma c. Optimis mencapai kesuksesan	1. Informan Data primer a. Remaja Data Sekunder a. Keluarga/ Teman Subjek b. Pemerintah Desa 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan a. Buku b. Skripsi c. Jurnal	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian study kasus 3. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik <i>purposive</i> sampling 4. Teknik pengambilan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumetasi 5. Metode analisis	1. Bagaimana resiliensi remaja <i>broken home</i> dalam mengatasi stres di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. 2. Apa faktor pendukung dan penghambat resiliensi remaja <i>broken home</i> dalam mengatasi stres
		2. Aspek-aspek resiliensi	a. Regulasi emosi b. Pengendalian implus c. Optimisme d. Empati e. Analisis penyebab masalah f. Efikasi diri g. Membuka diri			
		3. Faktor-faktor resiliensi	a. Faktor pelindung b. Faktor resiko			
	2. Keluarga <i>Broken Home</i>	1. <i>Broken Home</i>	a. Keluarga tidak harmonis b. Keluarga tidak utuh c. Keretakan pada rumah tangga			

		2. Macam-macam <i>Broken Home</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Keluarga pecah karena salah satu anggota keluarga meninggal atau perceraian b. Keluarga tidak sehat secara psikologis. 		<p>data</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 	<p>di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.</p>
	3. Stres	Jenis-jenis stress	<ul style="list-style-type: none"> a. Stres ringan b. Stres sedang c. Stres berat 		6. Keabsahan data	
		Sumber-sumber stress	<ul style="list-style-type: none"> a. Stresor fisik biologis b. Stresor Psikologis c. Stresor Sosial 		<ul style="list-style-type: none"> a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik 	

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

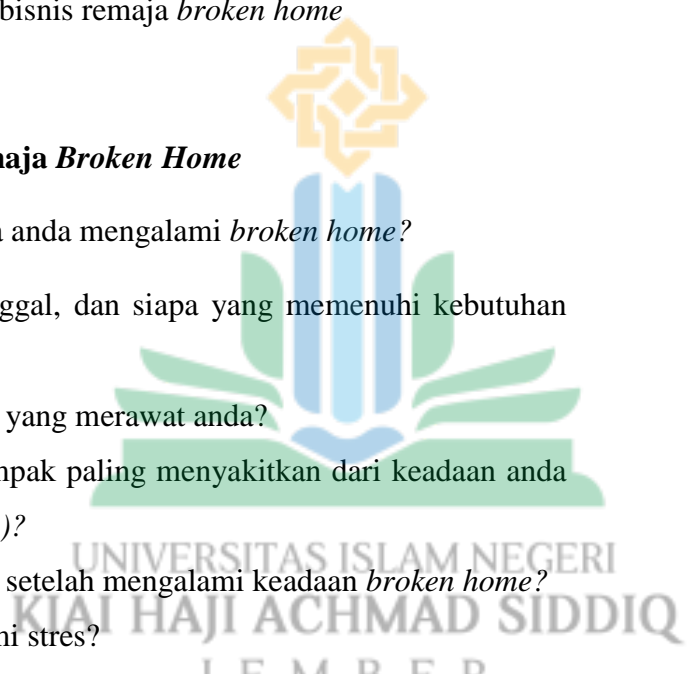
Peneliti melakukan pengamatan langsung kepada remaja broken home di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap, sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pelaksanaan observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Mengamati aktivitas remaja *broken home*
2. Mengamati lingkungan serta hubungan sosial remaja *broken home*
3. Mengamati hubungan remaja *broken home* dengan orang yang mengasuhnya
4. Mengamati pekerjaan dan bisnis remaja *broken home*

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara Kepada Remaja *Broken Home*

- a. Apa penyebab keluarga anda mengalami *broken home*?
- b. Dengan siapa anda tinggal, dan siapa yang memenuhi kebutuhan anda?
- c. Ketika anda sakit siapa yang merawat anda?
- d. Menurut anda, apa dampak paling menyakitkan dari keadaan anda sekarang (*broken home*)?
- e. Bagaimana emosi anda setelah mengalami keadaan *broken home*?
- f. Apakah anda mengalami stres?
- g. Stres seperti apa yang anda alami dan hal apa yang sering membuat anda merasakan stres?
- h. Bagaimana cara anda mengendalikan perubahan emosi tanpa orang tua anda?



- i. Apakah anda mengalami ketakutan dari keadaan anda sekarang? jika iya, bagaimana anda mengendalikan ketakutan yang anda rasakan?
- j. Bagaimana impian anda untuk hidup anda kedepan dan bagaimana cara anda untuk mecapai impian anda?
- k. Apa motivasi anda agar tetap semangat meski tanpa dukungan penuh dari orang tua?
- l. Bagaiman cara anda menangani masalah yang menyebabkan anda stres?
- m. Apa pelajaran yang dapat anda ambil dari keadaan anda sekarang?
- n. Apa yang anda lakukan untuk bisa bangkit?
- o. Ketika orang lain memiliki masalah, apakah anda merasa empati?
- p. Apakah kamu termasuk orang yang percaya diri?
- q. Ketika orang merendahkan kamu, apa yang kamu lakukan?
- r. Pada saat kamu stres, bagaimana cara kamu mengendalikan mood kamu yang naik turun?
- s. Ketika terjadi kejanggalan apakah kamu mudah marah?
- t. Setiap terjadi masalah apakah kamu memiliki keyakinan bahwa kamu dapat menyelesaikan masalah dengan baik?
- u. Apa faktor pendukung dan penghambat anda saat bangkit dari keterpurukan, trauma dan stres yang anda alami sehingga kamu semangat untuk mencapai kesuksesan?

2. WAWANCARA KELUARGA/TEMAN REMAJA *BROKEN HOME*

- a. Apakah ada perbedaan sikapnya yang dulu saat masih bersama keluarganya dengan setelah keluarganya *broken home*?
- b. Bagaiman perilaku remaja setelah keluarganya tidak lagi utuh?
- c. Apakah hubungan sosialnya baik?
- d. Apa yang anda lakukan untuk mendukungnya?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember
2. Potret geografis Desa Sempolan
3. Gambaran Masyarakat Desa Sempolan
4. Data cerai mati dan cerai hidup masyarakat Desa Sempolan
5. Foto-foto yang berkaitan dengan penelitian



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadiratul Laeli

NIM : D20183022

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

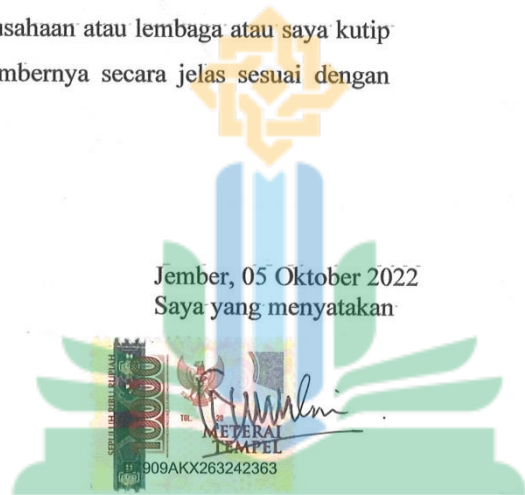
Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyetakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian yang berjudul “Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* Dalam Mengatasi Stres (Studi Kasus Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember)” adalah hasil dari penelitian/karya sendiri.

Bagian data tertentu yang saya peroleh dari perusahaan atau lembaga atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 05 Oktober 2022
Saya yang menyatakan



Nadiratul Laeli
NIM. D20183022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1970 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 7 /2022

25 Juli 2022

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Bapak Kepala Desa Sempolan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nadiratul Laeli

NIM : D20183022

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Resiliensi Remaja Broken Home Dalam Mengatasi Stres (Study Kasus Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN SILO
DESA SEMPOLAN**

Jl. PB. Sudirman No. 71 Sempolan Email: desasempolan71@gmail.com Kode Pos: 68184

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145/..1420.../35.09.30.2001/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Sempolan, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Lengkap	: NADIRATUL LAELI
NIM	: D20183022
Fakultas	: Dakwah
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Universitas	: Universitas Islam KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember

Bahwasanya nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di wilayah Desa Sempolan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **RESILIENSI REMAJA BROKEN HOME DALAM MENGATASI STRES**, sesuai dengan Surat Permohonan Tempat Penelitian Skripsi tanggal 25 Juli 2022 Nomor : B.1970/Un.22/6.a/PP.00.9/7/2022 dari Universitas Islam KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sempolan, 15 Agustus 2022

Kepala Desa Sempolan



MOHAMMAD FADLI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER




JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi Penelitian: Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1	28 April 2022	Observasi awal kondisi subjek remaja <i>broken home</i> di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember	
2	26 Juli 2022	Penyerahan surat izin penelitian kepada pihak pemerintahan Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember	
3	27 Juli 2022	Wawancara dengan Rida Khoirunnisa Rohmania sebagai informan remaja <i>broken home</i> dan Observasi ke tempat kerja Rida	
4	28 Juli 2022	Wawancara dengan ibu Rida dan observasi aktivitas Rida di rumah	
5	31 Juli 2022	Wawancara dengan Amelia Masdelina sebagai informan remaja <i>broken home</i> dan Observasi aktivitas Amel di rumah	
6	1 Agustus 2022	Wawancara dengan ibu Amelia Masdelina dan observasi	
7	2 Agustus 2022	Wawancara dengan Komariah Puja Lestari sebagai informan remaja <i>broken home</i> dan Observasi aktivitas Ria di rumah	
8	3 Agustus 2022	Wawancara dengan saudara Komariah Puja Lestari dan observasi	
9	4 Agustus 2022	Observasi tempat kerja Komariah Puja Lestari	
10	6 Agustus 2022	Wawancara dengan Beiby Citra sebagai informan remaja <i>broken home</i> dan wawancara dengan ibu Citra	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

11	7 Agustus 2022	Observasi ke rumah Beiby Citra	
12	11 Agustus 2022	Wawancara dengan pihak pemerintah Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember	
13	15 Agustus 2022	Meminta surat keterangan selesai penelitian kepada pemerintah Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember	



DATA CERAI HIDUP DAN CERAI MATI DESA SEMPOLAN

Home > Statistik Kependudukan

Cetak Unduh Grafik Data Pie Data Bersihkan

Data Kependudukan Menurut Status Perkawinan

Pilih Dusun ▾

NO	JENIS KELOMPOK ▾	JUMLAH ↕	LAKI-LAKI ↕	PEREMPUAN ↕			
1	BELUM KAWIN	2929	39.93%	1681	22.92%	1248	17.01%
2	KAWIN	3876	52.84%	1945	26.52%	1931	26.33%
3	CERAI HIDUP	94	1.28%	37	0.50%	57	0.78%
4	CERAI MATI	436	5.94%	62	0.85%	374	5.10%
	JUMLAH	7335	100.00%	3725	50.78%	3610	49.22%
	BELUM MENGISI	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
	TOTAL	7335	100.00%	3725	50.78%	3610	49.22%

28°C Cerah 9:53 11/08/2022

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Rida Khoirun Nisa Rohmania (Remaja *broken home*)



Wawancara dengan Amelia Masdelina (Remaja *broken home*)



Wawancara dengan Komariah Puja Lestari (Remaja *broken home*)



Wawancara dengan Beiby Citra (Remaja *broken home*)



Wawancara dengsn Ibu Misyati (Ibu Amelia Masdelina)



Wawancara dengan Ibu Sucik (Ibu Rida Khoirunnisa)



Wawancara dengan Ibu Bibit Munasari (Ibu Beiby Citra)

Nama	Harga Penjualan	Harga Pembeli	Nama Barang	Februari	Maret	April	Mai	Juni
B-Bila		97.658	Hpsocam (9) 12	97.658 (9)	97.658 (10)	97.658 (11)	97.658 (12)	
B-Atangah	165.000	146.320	Hpsocam (9) 12	146.320 (9)	146.320 (10)	146.320 (11)	146.320 (12)	
B-Ambur	120.000	101.652	Hpsocam (9) 12	101.652 (9)	101.652 (10)	101.652 (11)	101.652 (12)	
B-bera	50.000	39.241	Bedjelly (6) 6	39.241 (6)	39.241 (6)	39.241 (6)	39.241 (6)	
B-borap	120.000	103.539	Hp Padu (6) 6	103.539 (6)	103.539 (6)	103.539 (6)	103.539 (6)	
B-kecu	400.000	163.945	Hpsocam (9) 12	163.945 (9)	163.945 (10)	163.945 (11)	163.945 (12)	
ker-erpan	300.000	282.357	Hpsocam (9) 12	282.357 (9)	282.357 (10)	282.357 (11)	282.357 (12)	
Ana-	100.000	91.534	Muslaw (3) 2	91.534 (3)	91.534 (3)	91.534 (3)	91.534 (3)	
Bent-	54.000	45.897	Eye treatment (3) 2	45.897 (3)	45.897 (3)	45.897 (3)	45.897 (3)	
Ana-	60.000	45.732	Drycream (3) 2	45.732 (3)	45.732 (3)	45.732 (3)	45.732 (3)	
Binneddar	550.000	527.118	Hpsocam (9) 12	527.118 (9)	527.118 (10)	527.118 (11)	527.118 (12)	
Lak-rukur	230.000	257.408	Hpsocam (9) 12	257.408 (9)	257.408 (10)	257.408 (11)	257.408 (12)	
Jabaf-ispunin	530.000	310.297	Hpsocam (9) 12	310.297 (9)	310.297 (10)	310.297 (11)	310.297 (12)	
Ana- hp unan	100.000	91.615	Muslaw (3) 2	91.615 (3)	91.615 (3)	91.615 (3)	91.615 (3)	
B-telu hp unan	100.000	87.951	Muslaw (3) 2	87.951 (3)	87.951 (3)	87.951 (3)	87.951 (3)	
Mara- kas hp unan	150.000	109.178	Muskana (1) 1	109.178 (1)	109.178 (1)	109.178 (1)	109.178 (1)	
Fe-lik	82.000	59.733	Eye treatment (3) 2	59.733 (3)	59.733 (3)	59.733 (3)	59.733 (3)	
Fe-lik hp unan	110.000	86.295	Eye treatment (3) 2	86.295 (3)	86.295 (3)	86.295 (3)	86.295 (3)	
Te-lik hp unan	55.000	47.379	Eye treatment (3) 2	47.379 (3)	47.379 (3)	47.379 (3)	47.379 (3)	
Lak-por hp unan	135.000	158.168	Hpsocam (9) 12	158.168 (9)	158.168 (10)	158.168 (11)	158.168 (12)	
Hamp- hp unan	100.000	91.555	Muslaw (3) 2	91.555 (3)	91.555 (3)	91.555 (3)	91.555 (3)	
D-Hamp- hp unan	150.000	110.968	Muslaw (3) 2	110.968 (3)	110.968 (3)	110.968 (3)	110.968 (3)	
M-lait	300.000	289.117	Hpsocam (9) 12	289.117 (9)	289.117 (10)	289.117 (11)	289.117 (12)	
Ana-	28.000	58.738	Kanaja	58.738	58.738	58.738	58.738	
B-Blita	45.000	51.302	Bleender (1) 3	51.302	51.302	51.302	51.302	
Hamp- hp unan	100.000	91.816	Acne (1) 3	91.816	91.816	91.816	91.816	
Hamp- hp unan	100.000	91.816	Whitening (1) 3	91.816	91.816	91.816	91.816	
Ana-		10.792	Kuku	10.792	10.792	10.792	10.792	
Ana-erpan		59.736	Kardah	59.736	59.736	59.736	59.736	
Ana-		289.949	Tas amari pastor	289.949	289.949	289.949	289.949	
Ana-		62.120	Calman Vacuum	62.120	62.120	62.120	62.120	
Ana-			Capitant					
Ana-			kece anak	159.609	159.609	159.609	159.609	
Ana-			relehan baju	112	112	112	112	
Ana-			Pelapuan wanita					
Ana-			Hudon air	147.141	147.141	147.141	147.141	
Ana-								

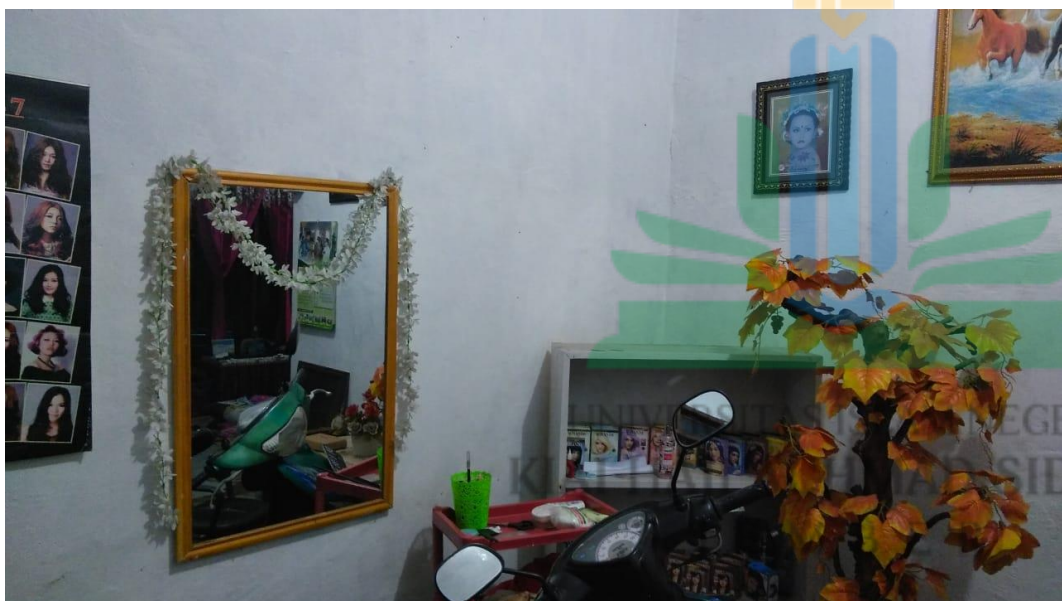
Buku rekap bisnis Amelia Masdelina



Pekerjaan Rida Khoirunnisa di Apotek guna memenuhi kebutuhan sehari-hari



Usaha Loudry yang di jalankan Rida Khoirunnisa dan Ibunya



Usaha salon kecil-kecilan milik Citra dan ibunya



Komariah Puja Lestari sebagai Asisten Apoteker di apotek Palma Sempolan



Prestasi akademik dan non akademik Amelia Masdelina



Prestasi akademik dan non akademik Rida Khoirunnisa Rohmania



Prestasi akademik dan non akademik Beiby Citra



Wawancara profil desa serta jumlah keluarga bercerai kepada bapak Sugeng Riadi selaku pemerintah Desa Sempolan



BIODATA PENULIS



Nama : Nadiratul Laeli
NIM : D20183022
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 28 April 1999
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat RT/RW : 001/014
Kel/Desa : Sumberjati
Kecamatan : Silo
Kab/Kota : Jember

Riwayat Pendidikan

2007-2012 : SDN Sumberjati 03
2012-2015 : MTs. Miftahul Ulum Suren
2015-2018 : MA. Miftahul Ulum Suren
2018 s/d Sekarang : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Umum Komunitas Intelektual Alumni Suren Periode 2019-2021
2. Komandan KPP PKPT IPPNU UIN KHAS Jember
3. Ketua PAC IPPNU Kecamatan Silo Periode 2021-2023

